



STRATEGI DIFUSI INOVASI GAGASAN KEMANDIRIAN DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MUSLIM MARGINAL PERKOTAAN

Charolin Indah Roseta

STID Al Hadid, Surabaya

ircharolin@gmail.com

Abstrak: *Dakwah yang berorientasi pada pemberdayaan komunitas muslim marginal di perkotaan ternyata memiliki kompleksitas tersendiri. Kondisi pemiskinan struktural akibat globalisasi dan berkembangnya subkultur inferioritas dikalangan marginal perkotaan menyulitkan mereka untuk mengadopsi gagasan kemandirian dalam rangka keluar dari belenggu kemiskinan. Apalagi hingga saat ini belum ada satupun studi terdahulu yang membahas terkait penerapan difusi inovasi sehingga program pemberdayaan dapat diadopsi dengan tepat. Oleh karenanya studi ini mengambil fokus kajian pada strategi difusi inovasi gagasan kemandirian yang dikontekstualisasikan dalam norma sistem Islam perkotaan dalam rangka mengembangkan metodologi dakwah bil hal pada komunitas marginal. Berdasarkan atas asumsi tersebut tulisan ini dikembangkan dengan metode pustaka analitik dengan menggunakan kerangka teori Rogers tentang proses difusi inovasi. Adapun hasil studi menemukan bahwa tahapan kesadaran dalam pemberdayaan sejalan dengan proses difusi inovasi pada kalangan marginal dengan mengutamakan pada pemilihan saluran komunikasi interpersonal dan forum media pada tahap pengenalan. Sedangkan pada tahap persuasif, agen perlu bekerjasama dengan tokoh lokal di kalangan marginal untuk membentuk sikap positif terhadap gagasan kemandirian lewat pemanfaatan aset sekitar. Adapun pada tahap keputusan dan konfirmasi agen perlu melakukan pendampingan lewat saluran media sosial dan aksi nyata dalam melaksanakan program pemberdayaan berbasis aset lokal setempat.*
Kata kunci: *difusi inovasi, pemberdayaan, muslim, marginal, perkotaan*

Abstract: DIFFUSION OF INNOVATION IN THE EMPOWERMENT OF MARGINAL MUSLIM COMMUNITIES IN URBAN. *Da'wah bil hal in the framework of empowerment in marginalized Muslim communities in urban areas has its own complexities. Structural impoverishment due to globalization and the development of inferiority subcultures among urban marginalized people make it difficult for them to adopt the idea of independence in order to free themselves from the shackles of poverty. Even so, until now there has not been a single previous study that discusses the application of innovation diffusion so that empowerment programs can be adopted appropriately. Therefore, this study focuses on the strategy of diffusion of innovation of self-reliance ideas contextualized in the norms of urban Islamic systems in order to develop the methodology of da'wah bil hal in marginalized communities. Based on this assumption, this paper is developed with an analytical literature method using Rogers' theoretical framework of the innovation diffusion process. The study found that the awareness stage in empowerment is in line with the innovation diffusion process in marginalized communities by prioritizing the selection of interpersonal communication channels and media forums at the introduction stage. While at the persuasive stage, agents need to work with local leaders in marginalized communities to form a positive attitude towards the idea of independence through the utilization of surrounding assets. As for the decision and confirmation stages, agents need to provide assistance through social media channels and concrete actions in implementing the program.*

Keywords: *diffusion of innovation, empowerment, muslim, marginalized, urban*

Pendahuluan

Dewasa ini aktivitas dakwah tidak sekedar disampaikan hanya lisan semata, namun juga dengan menggunakan kegiatan yang beorientasi pada perbaikan lingkungan sosial, peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan sejenisnya.¹ Dalam hal ini aktivitas dakwah juga bisa diorientasikan untuk menciptakan perubahan sosial dalam rangka pengembangan Masyarakat. Senada dengan temuan Sagir yang menyatakan bahwa dakwah *bil hal* merujuk pada kegiatan dai untuk menyampaikan nilai-nilai Islam yang diintegrasikan dalam sistem sosial dimana mad'u berada, memperbaiki kesalahan hidupnya dalam rangka menciptakan kualitas hidup yang diinginkan sebagaimana fitrah manusia yang dinamis dan berperadaban.²

Salah satu sasaran dakwah *bil hal* adalah kaum miskin di perkotaan dengan beragam dinamika penderitaan hidup yang menjadikan mereka tidak berdaya.³ Mereka kebanyakan adalah korban dari industrialisasi yang terpusat di kota. Sudah menjadi asumsi umum jika pelaku urbanisasi seringkali tidak memiliki skill dan modal sehingga kalah dengan iklim persaingan di perkotaan.⁴ Demi bertahan hidup mereka

kemudian mencari peruntungan dengan menjadi pengemis, pemulung bahkan memaksa anak-anak untuk menjadi kaum *gepeng* (gembel dan pengemis) demi bertahan hidup.⁵ Lebih parahnya, selain menanggung resiko hidup serba kekurangan, para urban dan pekerja sektor informal ini hidup dalam kondisi termarginalisasi.⁶ Dengan keterbatasan yang ada, mereka tidak memiliki akses kepada pendidikan, kesehatan maupun sumber-sumber ekonomi lain yang dapat membebaskan diri mereka dari belenggu kemiskinan.⁷ Studi dari Kara menunjukkan bahwa mayoritas kaum miskin berbagai kota di Indonesia seperti Jakarta, Surabaya, Padang dan Makasar yang mengalami kondisi termarginalisasi adalah umat muslim.⁸ Hal ini menjadikan usaha dakwah *bil hal* melalui pemberdayaan di kalangan muslim marginal perkotaan menjadi wacana penting untuk dilakukan.

Program pengentasan kemiskinan Idealnya tidak hanya berorientasi jangka pendek namun lebih pada peningkatan kapasitas dalam jangka panjang dan menciptakan kemandirian pada kalangan marginal agar dapat bertahan hidup dalam kerasnya kompetisi perkotaan. Hal ini mengasumsikan perlunya keselarasan antara program

¹ Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini, and A. Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Dan Metodologi* (Yogyakarta: Dakwah Press IAIN Sunan Ampel Surabaya, n.d.), 48.

² Akhmad Sagir, mas'udi 1987, "Dakwah Bil Hal: Prospek Dan Tantangan Da'i"; Cucu Nurjamilah, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi Saw.," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (April 28, 2017): 93–119, <https://doi.org/10.21580/JISH.11.1375>.

³ Nanik Rachmawati, "Budaya Kemiskinan Masyarakat Kota (Studi Pada Keluarga Miskin Di Kelurahan Meranti Pandak Kota Pekanbaru)," *Jurnal Industri Dan Perkotaan* XVI, no. 27 (2011).

⁴ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2012), 63.

⁵ Ahmad Habibi Syahid, "Pemberdayaan Masyarakat Marginal Di Perkotaan," *Lembaran Masyarakat* 1, no. 2 (2015): 55–168.

⁶ Prof. Dr. Alfitri, *Pengenalan Masyarakat Marginal* (Sumatera Selatan: Fakultas Sospol Universitas Sriwijaya Inderalaya, 2019).

⁷ Sultoni Fikri, "Kaum Marginal Dilarang Sakit: Marginalisasi Masyarakat Miskin Atas Hak Kesehatan Di Kota Surabaya," *Harmonization: Jurnal Ilmu Sosial, Ilmu Hukum, Dan Ilmu Ekonomi* 1, no. 1 (April 9, 2023): 53–62; Rachmawati, "Budaya Kemiskinan Masyarakat Kota (Studi Pada Keluarga Miskin Di Kelurahan Meranti Pandak Kota Pekanbaru)."

⁸ O Anlar MY Ağargün H Kara, *Muslimah Perkotaan: Globalizing Lifestyle, Religion and Identity, Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, vol. 7, 2014, 37.

pengentasan kemiskinan dengan usaha pemberdayaan masyarakat dalam rangka peningkatan kapasitas kaum marginal.⁹ Program pengentasan kemiskinan seperti bantuan sosial dan lain sebagainya merupakan jaring pengaman sosial yang dapat menyelesaikan masalah sementara dan bersifat jangka pendek namun dalam pelaksanaannya perlu dipahami sebagai bagian dari usaha pembangunan berkelanjutan agar dapat memampukan kaum marginal tersebut.¹⁰ Dalam hal ini program pengentasan kemiskinan misalnya bansos perlu dipahami sebagai langkah awal menyelesaikan masalah kedaruratan hidup sehingga kaum marginal siap dalam menjalankan program lanjutan yakni peningkatan kapasitas (pemberdayaan).¹¹

Salah satu aspek penting dalam keberhasilan pemberdayaan adalah pada perubahan *mindset* sasaran lewat mekanisme penyadaran. Dalam hal ini difusi inovasi berperan dalam membentuk kesadaran *mindset* tertentu agar program peningkatan kapasitas dapat efektif. Mekanisme difusi dimulai dari adanya ide gagasan baru terkait *way of life* yang merupakan solusi dari masalah ketidakberadaan mereka. Ide tersebut kemudian disebarluaskan untuk dapat diadopsi dan diterapkan dalam aktivitas yang mengarah kepada peningkatan kapasitas dari sasaran dengan media dan saluran tertentu.¹² Bisa diartikan bahwa program pemberdayaan idealnya

menawarkan suatu gagasan inovasi dalam rangka membentuk *mindset* baru bagi komunitas kaum marginal perkotaan agar tercipta peningkatan taraf hidup sebagaimana fitrah manusia dalam ajaran Islam.

Syahid menjelaskan bahwa pemberdayaan kaum marginal perkotaan memerlukan pembentukan pola pikir kemandirian agar tercipta *mindset* berkari dan mendorong kaum marginal untuk lebih proaktif dalam mencari alternatif Solusi kemiskinannya.¹³ Sehingga dalam usaha pemecahan masalah kaum marginal perkotaan, program pengentasan kemiskinan seperti bantuan sosial Idealnya dapat diiringi dengan difusi inovasi nilai kemandirian sebagai usaha terintegratif dalam rangka meningkatkan kualitas dan kapasitas hidup mereka. Menurut Isbandi terdapat beberapa indikasi yang menunjukkan suatu komunitas dapat dikatakan terjadi peningkatan kualitas hidup yakni selain terjadi peningkatan kesejahteraan sosial juga terkait sejauh mana masalah sosial dapat diatasi secara mandiri dengan adanya kesempatan yang luas untuk melakukan pengembangan kapasitas secara adil.¹⁴ Hal tersebut mengasumsikan bahwa dengan difusi inovasi program pemberdayaan yang tepat maka besar kemungkinan untuk menciptakan perubahan taraf hidup komunitas marginal tersebut.

⁹ Bagong Suyanto, "Pemberdayaan Komunitas Marginal di Perkotaan" dalam Ali Aziz, Rr. Suhartini, and A. Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Dan Metodologi*, 26.

¹⁰ Syahid, "Pemberdayaan Masyarakat Marginal Di Perkotaan."

¹¹ Hadi Iskandar SH., MH. and Bobby Rahman S.Sos., M.Si., *Kebijakan Pemberian Bantuan Sosial Bagi Keluarga Miskin* (Lhoksumawe: Unimal Press, 2019); Andi Ainun Juniarsi Nur and M Fadhil Nurdin, "Pemberdayaan Kelompok Miskin Melalui Bantuan

Sosial Tunai Di Kelurahan Tamamaung, Kota Makassar Dalam Masa Pandemi Covid-19" 8, no. 2 (2024).

¹² Everett M. Rogers, "Elements of Diffusion", in *Diffusion of Innovations Third Edition*, (New York: The Free Press, 1983), 5.

¹³ Syahid, "Pemberdayaan Masyarakat Marginal Di Perkotaan"; Drs Sumarjono et al., *Pemberdayaan Kaum Marginal* (APMD Press, 2005), 56.

¹⁴ Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, 35.

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa usaha pengentasan kemiskinan di perkotaan lewat program bantuan sosial (bansos) sejauh ini belum diiringi dengan proses difusi nilai kemandirian, sehingga tidak sedikit yang menyalah artikannya sebagai satu satunya solusi hidup dan pada akhirnya memunculkan masalah baru berupa ketergantungan akan bantuan.¹⁵ Hal ini ditunjukkan dengan adanya fenomena penggunaan dana bantuan sosial untuk kegiatan hedonis atau bahkan judi online yang justru menjerumuskan hidup mereka.¹⁶ Dalam hal ini perilaku penyimpangan dana bansos oleh kaum miskin dan marginal menunjukkan telah terjadi kegagalan dalam memahami esensi bantuan sebagai gagasan inovasi yang diorientasikan untuk mengatasi masalah kedaruratan dalam hal kebutuhan mendasar mereka. Fakta lain menguatkan asumsi ini bahwa mereka justru menggunakan dana bansos untuk membeli barang-barang tersier seperti ganti HP baru,¹⁷ baju lebaran,¹⁸ bukan untuk pemenuhan kebutuhan mendasar seperti kesehatan, pendidikan atau kegiatan yang berorientasi jangka panjang lainnya.

Fakta-fakta tersebut mengindikasikan bahwa program pengentasan kemiskinan kalangan miskin marginal sejauh ini masih belum memenuhi harapan. Studi dari Syahid menunjukkan bahwa seiring dengan banyaknya program bantuan modal kepada kalangan marginal justru akan mengakibatkan hilangnya semangat untuk mandiri.¹⁹ Senada dengan hal ini, beberapa studi menunjukkan bahwa program pengentasan kemiskinan justru menimbulkan dampak laten berupa menumbuhkan sikap pragmatisme khususnya di kalangan marginal perkotaan pada setiap bantuan dari luar.²⁰ Dewasa ini banyak ditemui gejala yang menunjukkan mereka juga memiliki mentalitas miskin dengan berkeyakinan bahwa masalah mereka adalah “takdir”²¹ yang mempengaruhi cara mempresepsi setiap program bantuan sosial sebagai “pertolongan” Tuhan lewat tangan manusia lainnya. Dengan pemikiran tersebut membuat mereka malas berusaha untuk keluar dari keterpurukan hidup. Sejatinnya dalam Islam pun juga mengajarkan manusia untuk melakukan usaha pengentasan kemiskinan dengan adanya perintah Zakat, Infaq dan semacamnya. Meskipun ajaran

¹⁵ Nur and Nurdin, “Pemberdayaan Kelompok Miskin Melalui Bantuan Sosial Tunai Di Kelurahan Tamamaung, Kota Makassar Dalam Masa Pandemi Covid-19”; Mochtar Mandala Putra, “Komunitas Tukang Becak Di Kel. Mandala Kec. Mamajang Makassar” (Diploma Thesis, Makasar, Fakultas Ilmu sosial, Universitas Negeri Makasar, 2018), <https://eprints.unm.ac.id/4856/>.

¹⁶ Kompas Cyber Media, “Polemik Donasi untuk Agus Salim, Bantuan Kemanusiaan yang Dikhianati,” KOMPAS.com, October 30, 2024, <https://megapolitan.kompas.com/read/2024/10/30/07100891/polemik-donasi-untuk-agus-salim-bantuan-kemanusiaan-yang-dikhianati>; “Huru-hara Polemik Bansos bagi Keluarga Pelaku Judi Online, Apa Kata Pengamat Kebijakan Publik?,” Kompas.tv, accessed December 1, 2024, <https://www.kompas.tv/video/516381/huru-hara-polemik-bansos-bagi-keluarga-pelaku-judi-online-apa-kata-pengamat-kebijakan-publik>.

¹⁷ roris, “Dana Bansos Jangan Digunakan Buat Beli HP dan Pulsa,” TubasMedia.com, November 8, 2014,

<https://tubasmedia.com/dana-bansos-jangan-digunakan-buat-beli-hp-dan-pulsa/>.

¹⁸ Kompas Cyber Media, “Bima Arya Kecewa, 6 Ibu-ibu Pengunjung Pasar Anyar Gunakan Bansos untuk Belanja Baju Lebaran,” [kompas.com](https://megapolitan.kompas.com/read/2020/05/22/13211001/bima-arya-kecewa-6-ibu-ibu-pengunjung-pasar-anyar-gunakan-bansos-untuk), May 22, 2020, <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/05/22/13211001/bima-arya-kecewa-6-ibu-ibu-pengunjung-pasar-anyar-gunakan-bansos-untuk>.

¹⁹ Syahid, “Pemberdayaan Masyarakat Marginal Di Perkotaan.”

²⁰ Iskandar and Rahman, *Kebijakan Pemberian Bantuan Sosial Bagi Keluarga Miskin*, 99; Rachmawati, “Budaya Kemiskinan Masyarakat Kota (Studi Pada Keluarga Miskin Di Kelurahan Meranti Pandak Kota Pekanbaru).”

²¹ Puput Noviawati and Ni Imas Narendri, “Nilai-Nilai Kemiskinan Pada Masyarakat Miskin Di Daerah Perkotaan Dan Pedesaan: Ditinjau Berdasarkan Analisis Atribut Psikologis,” *IRONS Industrial Research Workshop and National Seminar Politeknik Negeri Bandung*, 2017, 265–73.

dalam hal pemerataan ekonomi ini bagus, Namun nyatanya tidak serta merta dapat menyelesaikan masalah hidup kaum muslim marginal dalam rangka meningkatkan kapasitas hidupnya. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa adanya budaya konsumtif di kota yang membuat kaum marginal ikut dalam arus “persaingan gengsi” dengan kelas atas lewat banyak mall yang menjadi media enkulturasi budaya hedon.²²

Berdasarkan asumsi diatas menunjukkan pentingnya pengkajian proses difusi inovasi nilai kemandirian bagi kalangan marginal perkotaan agar mereka tidak semakin terjebak pada mental ketergantungan akan bantuan sosial yang saat ini banyak dilakukan. Dalam hal ini proses difusi dalam rangka menyebarkan gagasan kemandirian pada kalangan marginal perkotaan bukanlah hal yang mudah dilakukan. Meski telah banyak program pemberdayaan kaum marginal perkotaan yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta, Namun dalam penerapan di lapangan, aktivitas difusi inovasi merupakan proses yang rumit dan kompleks.²³ Tanpa strategi difusi yang tepat, maka program pemberdayaan kaum marginal di perkotaan dapat disalahartikan sebagai usaha pemecahan jangka pendek semata. Bisa disimpulkan bahwa hal yang penting dalam wacana pemberdayaan kalangan muslim marginal bukan karena minimnya program dan kebijakan pengentasan kemiskinan, Namun karena belum ditemukannya prinsip difusi inovasi yang tepat bagi penerapan program tersebut yang bisa diterima, dipahami dan dijalankan oleh kalangan

marginal untuk dapat menciptakan kemandirian. Oleh karenanya pembahasan tentang prinsip difusi inovasi yang dikontekstualisasikan dalam pemberdayaan muslim marginal perkotaan menjadi kajian yang dibutuhkan. Adapun manfaat kajian difusi inovasi tersebut tidak hanya dibutuhkan dalam rangka menciptakan perubahan sosial dalam bidang ekonomi saja, Namun juga diharapkan dapat melengkapi khasanah ilmu pemberdayaan pada khusus pada tahap kesadaran lewat pembentukan mindset kemandirian pada kalangan muslim marginal di perkotaan. Dengan diadopsinya nilai gagasan kemandirian, maka mereka akan memiliki kesiapan secara mental untuk memanfaatkan bantuan sosial yang diterima dalam rangka kegiatan yang produktif serta mau untuk lebih proaktif dalam program pemberdayaan.

Terdapat beberapa studi terdahulu yang membahas tentang pemberdayaan dalam rangka pengentasan kemiskinan kaum marginal seperti yang dilakukan oleh Syahid yang mengambil fokus pada pemberantasan buta huruf Masyarakat marginal di perkotaan oleh Lembaga LAKSITA lewat strategi *bottom up*.²⁴ Adapun temuannya menunjukkan signifikansi lembaga ini dalam meningkatkan kapasitas generasi muda dari kaum marginal tersebut dengan pendampingan untuk mendapatkan keterampilan bekerja sejak mereka duduk di bangku SMP dan SMA sesuai dengan kemampuan. Studi dari Junaedi, et.al terkait pemberdayaan pada komunitas marginal spesifiknya mantan pekerja lokalisasi (PSK)

²² Liata, “Mall Dan Perilaku Konsumtif Masyarakat Urban.”

²³ Muhammad Haris Fiardhi, “Difusi Inovasi Program Dakwah Islam Dengan Strategi Dakwah Kontemporer (Studi Kasus Di Lembaga Kursus Bahasa Arab Kampung

Inggris Pare)” (Master Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021); Sumarjono et al., *Pemberdayaan Kaum Marginal*.

²⁴ Syahid, “Pemberdayaan Masyarakat Marginal Di Perkotaan.”

Dolly Surabaya,²⁵ yang menunjukkan bahwa usaha pemerintah untuk memberdayakan mantan PSK adalah dengan memfokuskan pada peningkatan kapasitas ekonomi dan keterampilan kerja sesuai dengan kebutuhan dan minat masing-masing. Studi dari Adinda,²⁶ menyebutkan bahwa pemberdayaan baru menuai keberhasilan dengan strategi bekerjasama dengan elit lokal yang lebih dipercaya dan dengan demikian masyarakat Tanah Ombak lebih mudah untuk diajak melakukan perubahan. Studi dari Masruq, dkk. yang mengembangkan gagasan perlunya pendekatan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar kalangan marginal salah satunya lewat program jarring pengaman sosial. Studi ini juga menekankan perlunya usaha pemberdayaan dalam rangka mentransformasikan nilai Islam sebagai ajaran yang membumi dengan beorientasi pada pemecahan masalah sosial ekonomi setempat.

Berdasarkan studi terdahulu, sejauh ini ditemukan beberapa cara (metode) dalam melakukan pemberdayaan kepada kaum marginal khususnya di perkotaan. Secara umum studi-studi yang ada menyepakati bahwa dalam rangka pemberdayaan kaum marginal diperlukan usaha yang bersifat *bottom up*, memperhatikan kebutuhan dan karakteristik mereka yang khas sebagai kaum yang penuh keterbatasan akses dan sumber daya. Pun demikian pendekatan teori/konsep pemberdayaan yang digunakan diformulasikan dalam konteks

norma sistem kalangan marginal yang spesifik. Namun belum ada studi yang membahas teknis pelaksanaan difusi inovasi yang tepat, sehingga peranan subjek dakwah sebagai agen pembaharu mampu menggerakkan kaum marginal untuk menciptakan perubahan kualitas hidup mereka secara mandiri dan konsisten. Oleh karenanya studi ini mengambil fokus kajian pada difusi inovasi pada kalangan muslim marginal di perkotaan yang berkedudukan sebagai pelengkap dari metodologi pemberdayaannya, agar program-program yang dicanangkan dapat diadopsi secara tepat dalam menciptakan kemandirian kaum marginal. Kajian ini bertujuan untuk mengembangkan pendekatan difusi inovasi yang dikontekstualisasikan dalam sistem sosial kaum muslim marginal. Fokus kajian ini dibatasi hanya pada proses penyebaran gagasan/ide pemberdayaan pada kaum marginal sebagai bagian dari pelaksanaan dakwah bil hal di masyarakat muslim perkotaan. Berdasarkan atas asumsi tersebut kerangka teori yang digunakan adalah difusi inovasi Rogers²⁷ dan dakwah bil hal dalam konteks pemberdayaan Masyarakat.²⁸

Metode

Sedangkan metodologi kajian ini adalah pustaka analitik dengan unit analisis pada proses difusi inovasi berikut komponen sosial yang mempengaruhinya dalam konteks norma sistem perkotaan di Indonesia. Teknik pengumpulan data terkait asumsi dasar masyarakat marginal di

²⁵ Dr Junaedi et al., "Kampung tematik DOLLY Surabaya: Sebuah upaya solusi terhadap permasalahan prostitusi, ekonomi dan perbaikan akhlaq warga eks lokalisasi," n.d.

²⁶ Putri Adinda and Eka Vidya Putra, "Pemberdayaan Masyarakat Marginal Perkotaan di Tanah Ombak Purus III Kecamatan Padang Barat, Kota Padang,"

Jurnal Perspektif 6, no. 2 (June 26, 2023): 170–77, <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i2.725>.

²⁷ Everett Rogers and F.Floyd Shoemaker, *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*, ed. Drs. Abdillah Hanafi (Surabaya: Usaha Nasional, 1986).

²⁸ Ali Aziz, Rr. Suhartini, and A. Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Dan Metodologi*.

perkotaan Indonesia dari berbagai penelitian terdahulu seperti karya Syahid,²⁹ Wahid,³⁰ Suyanto,³¹ Iskandar,³² Mahmuda,³³ dan Adinda,³⁴ yang mengambil setting sosial kota-kota metropolitan sebagai pusat Pembangunan yang sering terjadi marginalisasi serta berpenduduk muslim terbesar seperti Jakarta, Surabaya, Makasar dan Padang,³⁵ ditelaah dengan sistem pembacaan cermat serta ditriangulasikan dengan sumber-sumber kepustakaan lain yang terkait. Dalam hal ini analisis tematik,³⁶ digunakan untuk mengembangkan adaptasi teori difusi inovasi dalam konteks komunitas muslim marginal perkotaan. Adapun Teknik analisisnya menggunakan konsep proses difusi inovasi dan komponen sosial sebagai factor pendukungnya kemudian dikembangkan dan diadaptasikan dengan menyesuaikan konteks kaum marginal sebagai calon adopter dalam sistem sosial perkotaan.

Hasil dan Pembahasan

1. Difusi Inovasi dan Pemberdayaan Masyarakat

Rogers mengistilahkan difusi adalah suatu usaha untuk menyebarluaskan gagasan baru kepada anggota masyarakat dalam suatu sistem sosial tertentu dengan kurun waktu dan saluran tertentu.³⁷ Adapun unsur difusi inovasi yakni:³⁸ (1) sumber adalah agen perubah yang membuat atau menyampaikan gagasan inovasi;³⁹ (2) inovasi mengacu pada suatu gagasan/ide yang dianggap baru oleh anggota masyarakat yang memiliki sifat keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triatibilitas dan observabilitas;⁴⁰ (3) saluran komunikasi yakni alat atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan inovasi⁴¹ yang terdiri dari saluran komunikasi personal, saluran media massa, saluran komunikasi lokal dan saluran kosmopolit;⁴² (4) Penerima inovasi sebagai anggota sistem sosial⁴³ dengan berbagai karakteristik.⁴⁴

Secara prinsip, menurut Rogers proses difusi inovasi terdiri dari empat tahapan inti yakni:

²⁹ Syahid, "Pemberdayaan Masyarakat Marginal Di Perkotaan."

³⁰ Masruq and Milawaty Waris, "Pengembangan Strategi Dakwah Pada Masyarakat Marginal," *RETORIKA Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2021): 11–18.

³¹ Bagong Syanto "Pemberdayaan Komunitas Marginal di Perkotaan" dalam Ali Aziz, Rr. Suhartini, and A. Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Dan Metodologi*, 165.

³² Dr. Abdul Malik Iskandar, *Praktik Sosial Pengemis Perkotaan* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021).

³³ Mardan Mahmuda and Buhkari, "Dakwah Pada Masyarakat Marginal Perkotaan (Studi Kasus Kota Padang)," *Jurnal at-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa* 2, no. 2 (June 2020): 183–205.

³⁴ Adinda and Putra, "Pemberdayaan Masyarakat Marginal Perkotaan di Tanah Ombak Purus III Kecamatan Padang Barat, Kota Padang."

³⁵ Suharsih menjelaskan bahwa masing-masing kota tersebut merupakan bagian dari 10 kota metropolitan Indonesia, Sri Suharsih and Asih Sri Winarti, *Kinerja*

Fiskal Pemerintah Daerah: Studi Empiris Pada 10 Wilayah Kota Metropolitan Di Indonesia (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN "Veteran" Yogyakarta, 2021), 36.

³⁶ V. Braun and V. Clarke, "'Using Thematic Analysis in Psychology.' *Qualitative Research in Psychology*." 3, no. 2 (2006): 77–101, <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>; V. Braun and V. Clarke, *Successful Qualitative Research: A Practical Guide for Beginners* (London: SAGE Publications, 2013), 174.

³⁷ Everett M Rogers, *Diffusion of Innovations (Third Edition), An Integrated Approach to Communication Theory and Research, Third Edition*, 1995, 5.

³⁸ Abdillah Hanafi, *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 24–32.

³⁹ Abdillah Hanafi, 97, 105.

⁴⁰ Abdillah Hanafi, 143–45.

⁴¹ Abdillah Hanafi, 27.

⁴² Abdillah Hanafi, 118–21.

⁴³ Abdillah Hanafi, 39.

⁴⁴ Rogers, *Diffusion of Innovations (Third Edition)*, 249–50.

(1) tahap pengenalan ada inovasi baru; (2) tahapan meyakinkan yakni usaha menciptakan pengalaman rasa positif dari calon adopter terkait gagasan inovasi; (3) tahap keputusan dimana mengacu pada usaha untuk mengarahkan penerima inovasi untuk memutuskan apakah menerima atau menolak inovasi tersebut. Dalam tiap tahapan difusi terdapat berapa komponen sosial yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu inovasi diadopsi yakni:⁴⁵ (1) aspek homofili dan heterofili agen pembaharu dengan sistem sosial; (2) peran agen pembaharu yakni dalam komunikasi interpersonal, forum kelompok maupun forum media; (3) karakteristik adopter sebagai penerima inovasi; (4) norma sistem masyarakat; (5) saluran komunikasi; (6) tokoh masyarakat yang menjadi jembatan untuk penyebaran inovasi dalam skala luas. Projono et.al menjelaskan bahwa kegiatan pemberdayaan mengarah kepada pembagian kekuasaan yang adil, termasuk meningkatkan daya pada kelompok yang lemah dan memperluas akses terhadap hasil dari pembangunan. Sumodiningrat menambahkan pemahaman mengenai Pemberdayaan sebagai kegiatan menyadarkan kaum lemah dengan potensi diri, memotivasi dan memberikan dorongan agar mereka dapat mengembangkan potensi tersebut.⁴⁶ Pendekatan lain mendefinisikan

pemberdayaan sebagai serangkaian usaha untuk meningkatkan kapasitas sasaran, dengan tiga langkah utama yakni penyadaran pengapatisan dan pendayaan.⁴⁷ Adapun indicator keberhasilan pemberdayaan yakni adanya peningkatan kapasitas ekonomi, mampu untuk Sejahtera dan memperoleh keadilan.⁴⁸

Sedangkan konsep masyarakat marginal merujuk pada suatu individu atau komunitas yang mengalami kondisi terpinggirkan dalam suatu konteks masyarakat tertentu. Hal ini dikuatkan dengan studi Perlman (1976), menyatakan bahwa kaum marginal adalah kalangan stratifikasi bawah dalam struktur masyarakat dimana memiliki kecenderungan untuk berperilaku amoral demi alasan survivalitas.⁴⁹ Dalam konteks perkotaan, kaum marginal memiliki keterbatasan dalam pengembangan kemampuan bertahan hidup akibat minimnya atau bahkan ketiadaan akses untuk mereka mengembangkan kapasitas hidupnya akibat pembangunan perkotaan yang biasanya terfokus pada aspek fisik semata.⁵⁰ Oleh karena kebijakan sentralisasi pembangunan terpusat pada kota-kota besar berdampak pada munculnya fenomena kaum migran yang secara tidak langsung termarginalisasi karena kondisi minimnya skill serta menjadikan mereka sebagai pekerja

⁴⁵ Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations* (New York: FP Free Press, 2003), 186–87; Abdul Hakim Amrani Charolin Indah Roseta, "Optimization of Social System Components in the Diffusion of Innovations in Traditional Islamic Society; Study of Grameen Bank in Bangladesh Charolin Indah 1, Abdul Hakim 2 1,2," *Tribakti* 34, no. 1 (2023): 13–32.

⁴⁶ Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan masyarakat dan jaring pengaman sosial* (Gramedia Pustaka Utama, 1999), 26.

⁴⁷ Muhammad Amarudin and Usman Maarif, "Membangun Desa Wisata Berbasis Komunitas Di Pujon Kidul Malang," *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 1 (2022): 117–34, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i1.213>; Randy R. Wrihatnolo and Riant Nugroho Dwijowijoto,

Manajemen pembangunan Indonesia: sebuah pengantar dan panduan (Elex Media Komputindo, 2006), 4.

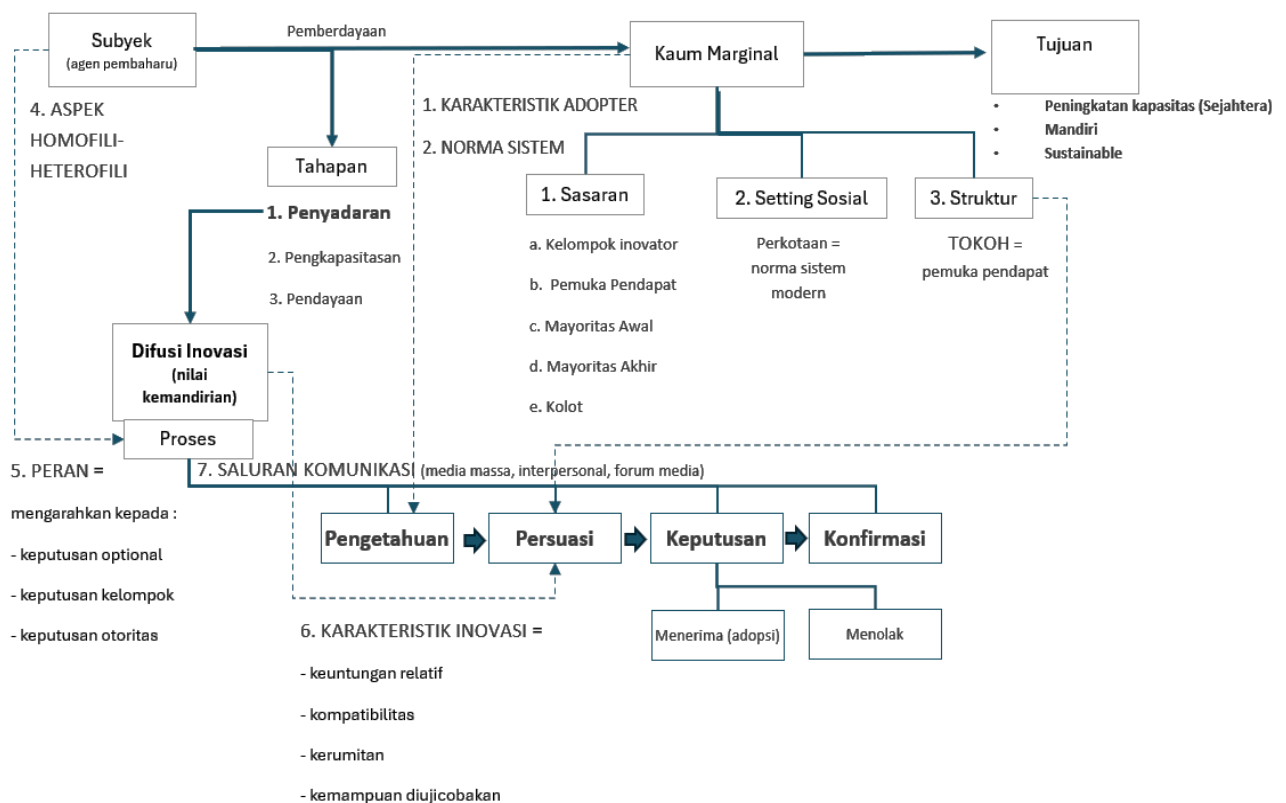
⁴⁸ "Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial / Edi Suharto ; | Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau," accessed December 1, 2024, <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=1906>.

⁴⁹ Alfitri, *Pengenalan Masyarakat Marginal*, 19.

⁵⁰ Ali Aziz, Rr. Suhartini, and A. Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Dan Metodologi*, 168; Mahmuda and Buhkari, "Dakwah Pada Masyarakat Marginal Perkotaan (Studi Kasus Kota Padang)."

sektor informal untuk bertahan hidup dalam iklim persaingan ekonomi. Selain itu dari aspek diri ada kecenderungan mereka untuk bersikap pesimistis dan merasa senantiasa tidak mampu sehingga cenderung untuk bergantung hidup dengan menantikan bantuan dari orang lain.⁵¹ Senada dengan hal ini, Robert Chambers (1987) menjelaskan ciri umum kalangan marginal identik dengan kondisi: (1) miskin; (2) lemah; (3) rentan; (4) tersingkir dan (5) *powerless*.⁵² Mengacu pada asumsi tersebut, konsep difusi inovasi nantinya akan diformulasikan dalam pemberdayaan dalam konteks marginal muslim khususnya di perkotaan. Adapun keberhasilan difusi dalam pemberdayaan ditentukan dari peranan agen pembaharu dalam

menyesuaikan aspek karakteristik inovasi berupa program pemberdayaan dengan asumsi sistem sosial kalangan marginal sebagai calon adopternya. Selain itu juga perlu dirumuskan penggunaan saluran komunikasi yang tepat dalam setiap tahap difusi inovasi. Dalam rangka mendukung kesuksesan tercapainya target difusi di tiap tahapan, maka juga perlu dirumuskan bagaimana cara pemanfaatan peluang-peluang dari berbagai komponen sosial kaum marginal perkotaan dan meminimalisir hambatan baik dari karakteristik adopter, norma sistem, maupun dari aspek homofilius dengan agen pembaharu.⁵³ Berikut kerangka konseptual dalam kajian ini:



Sketsa 1 - Rekonstruksi Rogers (1983) dalam konteks Pemberdayaan Kaum Marginal Perkotaan sebagai Kerangka Konseptual

⁵¹ Rachmawati, "Budaya Kemiskinan Masyarakat Kota (Studi Pada Keluarga Miskin Di Kelurahan Meranti Pandak Kota Pekanbaru)."

⁵² Ali Aziz, Rr. Suhartini, and A. Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Dan Metodologi*, 168; Syahid, "Pemberdayaan Masyarakat

Marginal Di Perkotaan"; Iskandar, *Praktik Sosial Pengemis Perkotaan*, 18.

⁵³ Charolin Indah Roseta, "Optimization of Social System Components in the Diffusion of Innovations in Traditional Islamic Society; Study of Grameen Bank in Bangladesh Charolin Indah 1, Abdul Hakim 2 1,2."

2. Kalangan Muslim Marginal Perkotaan

Dalam rangka merumuskan strategi difusi inovasi gagasan kemandirian bagi kalangan muslim marginal maka perlu dipahami tentang karakteristik mereka sebagai calon adopter yang hidup dalam setting sosial perkotaan (metropolis). Pengertian penduduk muslim perkotaan adalah warga pribumi dan pendatang yang bertempat tinggal pada wilayah kota serta beragama Islam berdasarkan berdasarkan informasi yang terdapat di KTP atau saat survei dilaksanakan.⁵⁴ Berdasarkan beberapa kajian terdahulu, data persebaran kaum muslimin di perkotaan Indonesia tergolong tinggi,⁵⁵ meskipun didapati fakta bahwa di perkotaan banyak ditemui komunitas marginal khususnya di kota-kota Metropolis seperti Jakarta,⁵⁶ Surabaya,⁵⁷ Makasar,⁵⁸ Padang.⁵⁹

Adapun pembahasan mengenai kelompok marginal perkotaan berhubungan erat dengan komunitas yang mengalami kemiskinan dan struktur sosial terendah dalam suatu masyarakat.⁶⁰ Kondisi kodifikasi agama yang berasal dari gaya hidup elitis di kota disinyalir menyebabkan kesenjangan antar kelas sosial sehingga rawan terjadi marginalisasi.⁶¹ Oleh karenanya diperlukan

upaya pemberdayaan untuk meningkatkan kapasitas mereka agar dapat melepaskan diri dari kondisi termarginalisasi.⁶² Asumsi ini menjadi dasar pijakan penentuan gagasan kemandirian sebagai produk inovasi yang hendak didifusikan serta penjelasan karakteristik inovasinya pada sub bab berikutnya.

Sedangkan dalam hal menentukan strategi difusi inovasinya, diperlukan pemetaan peluang dan tantangan difusi berdasarkan ciri kaum marginal perkotaan yang mengarah kepada ciri kaum marginal dan sistem sosialnya. Dalam beberapa studi, ditemukan bahwa kaum marginal perkotaan ditandai dengan adanya ketidakamanan ekonomi karena rendahnya penghasilan atau pekerjaan tidak tetap (sektor informal),⁶³ rendahnya pendidikan sehingga sulit dalam meningkatkan taraf hidup⁶⁴ serta berpikir pragmatis dalam rangka bertahan hidup.⁶⁵ Hal ini nantinya menjadi asumsi dasar terkait karakteristik kaum marginal sebagai calon adopter yang unik dan khas sehingga perlu dirumuskan strategi difusinya lewat penggunaan saluran komunikasi yang tepat. Sedangkan asumsi dasar norma sistem kaum marginal di perkotaan dijelaskan dalam temuan Muttaqin yang mengungkapkan bahwa terdapat asumsi norma sistem yang khas dan unik di kalangan

⁵⁴ Iwan Kustiwan, "Pengertian Dasar Dan Karakteristik Kota, Perkotaan, Dan Perencanaan Kota," *Modul Perencanaan Kota*, 2014, 13.

⁵⁵ Abd. Faiz Faiz, *Muslimah Perkotaan : Globalizing Lifestyle, Religion and Identity* (Yogyakarta: SUKA-Press (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2020), 37.

⁵⁶ Iskandar, *Praktik Sosial Pengemis Perkotaan*.

⁵⁷ Junaedi et al., "Kampung tematik DOLLY Surabaya: Sebuah upaya solusi terhadap permasalahan prostitusi, ekonomi dan perbaikan akhlaq warga eks lokalisasi."

⁵⁸ Masruq and Waris, "Pengembangan Strategi Dakwah Pada Masyarakat Marginal."

⁵⁹ Mahmuda and Buhkari, "Dakwah Pada Masyarakat Marginal Perkotaan (Studi Kasus Kota Padang)"; Adinda and Putra, "Pemberdayaan Masyarakat Marginal Perkotaan di Tanah Ombak Purus III Kecamatan Padang Barat, Kota Padang."

⁶⁰ Alfitri, *Pengenalan Masyarakat Marginal*.

⁶¹ H Kara, *Muslimah Perkotaan : Globalizing Lifestyle, Religion and Identity*, 7:80.

⁶² Masruq and Waris, "Pengembangan Strategi Dakwah Pada Masyarakat Marginal."

⁶³ Bagong Suyanto, *Anatomi Kemiskinan Dan Strategi Penanganannya: Fakta Kemiskinan Masyarakat Pesisir, Kepulauan, Perkotaan Dampak Dari Pembangunan Di Indonesia* (Surabaya: Intrans Publishing, n.d.), 56.

⁶⁴ Alfitri, *Pengenalan Masyarakat Marginal*.

⁶⁵ Indrasari and et.al, *Dehumanisasi Anak Marginal : Berbagai Pengalaman Pemberdayaan* (Jakarta: Yayasan AKATIGA dan Yayasan Gugus Analaisi, 1996), 117; Mahmuda and Buhkari, "Dakwah Pada Masyarakat Marginal Perkotaan (Studi Kasus Kota Padang)."

kaum marginal perkotaan. Adapun penyebabnya adalah kondisi mereka yang ter-marginalisasi oleh struktur kekuasaan kapitalisme perkotaan. Hal inilah yang menyebabkan kaum marginal cenderung menolak norma dari pihak di luar mereka karena dianggap sebagai bentuk doktrin dan dominasi. Karena sebab itu, sistem hidup anti-*mainstream* dikembangkan oleh kaum marginal termasuk dalam menjalankan syariat agama.⁶⁶ Norma sistem ini merupakan aspek komponen sosial yang perlu diperhitungkan dalam rangka perumusan strategi difusi yang tepat dalam setiap tahapan difusi inovasinya.

3. Karakteristik Inovasi Gagasan Kemandirian bagi Muslim Marginal Perkotaan

Proses difusi mengarah pada suatu tahapan yang tersistematis agar gagasan baru bisa diterima secara luas oleh anggota suatu masyarakat.⁶⁷ Mengacu pada asumsi tersebut, definisi difusi inovasi nilai kemandirian pada kalangan marginal di kota berarti kondisi tersebarluasnya gagasan tersebut sebagai bagian dari aktivitas pemberdayaan. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan daya/kapasitas kalangan marginal tersebut. Dengan kondisi serba terbatas di kawasan pinggiran kota, dengan minimnya akses kepada sumber penghidupan di luar komunitasnya, maka gagasan inovasi selayaknya bisa diselaraskan dengan nilai pemanfaatan sumberdaya/aset sekitar yang lebih memungkinkan untuk menghasilkan kemandirian. Dengan adanya

kesadaran akan potensi dari sumber daya di sekitarnya, maka kaum marginal akan lebih kreatif dalam memanfaatkannya sebagai aset untuk meningkatkan kesejahteraannya. Apalagi pemanfaatan satu aset juga berfungsi sebagai pemantik fungsi dari aset-aset lainnya.⁶⁸ Jika dikontekstualisasikan dalam konsep karakteristik inovasi Rogers, gagasan untuk memanfaatkan aset local dalam rangka memandirikan kaum marginal memiliki manfaat yang menguntungkan bagi kaum marginal di kota untuk mencapai kondisi sejahtera.⁶⁹ Kaum marginal yang memiliki gagasan ini lebih memungkinkan untuk kreatif dalam mencari alternatif pekerjaan dari sumber daya di sekitarnya. Dengan demikian mereka akan terdorong untuk memecahkan masalahnya sendiri tanpa harus tergantung pada pihak lain. Begitu juga, adanya gagasan untuk memanfaatkan aset di sekitarnya adalah suatu cara yang solutif untuk mengatasi segala keterbatasan dalam iklim kompetisi kota yang tinggi. Dengan fokus pada pengembangan asetnya, kaum marginal tidak lagi terpengaruh pada gaya hidup kelas atas di perkotaan.

Di satu sisi, secara teoritik menyatakan gagasan inovasi idealnya sesuai (*compatible*) dengan nilai dan norma yang telah ada di masyarakat atau minimal bisa diselaraskan dengan kebutuhan hidup masyarakat sebagai calon adopter.⁷⁰ Jika dikontekskkan dalam kehidupan kalangan marginal yang cenderung pragmatis, gagasan mandiri dalam mengembangkan aset sekitar ini

⁶⁶ Ahmad Muttaqin, "Pola Keberagaman Masyarakat Marginal," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 2 (1970): 129–56, <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i2.753>.

⁶⁷ Rogers and Shoemaker, *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*, 23.

⁶⁸ Alison Mathie and Gord Cunningham, "Mobilizing Assets for Community-Driven Development,"

Development, no. August (2008). Menjelaskan adanya kemungkinan dalam pemanfaatan salah satu atau beberapa aset untuk mengoptimalkan aset-aset lainnya

⁶⁹ Rogers and Shoemaker, *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*, 146.

⁷⁰ Rogers and Shoemaker, 150.

masih sesuai dengan kebutuhan mereka karena dengan menerapkan gagasan ini mereka akan mendapatkan Solusi cepat untuk mengatasi masalah krisis. Apalagi dengan status marginal yang terpinggirkan, diperlukan dorongan dari dalam diri mereka sendiri untuk mencari alternatif Solusi dari masalah keterbatasan hidup tanpa harus menunggu bantuan dari pihak luar.

Adapun ide mengenai kemandirian kaum marginal bisa diwujudkan dalam bentuk pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai aset untuk bangkit dari ketertarikan. Data di lapangan menunjukkan bahwa kelompok muslim marginal memiliki aset yang dapat dikembangkan, seperti modal sosial berupa jimpitan atau rentetan, sumber daya manusia,⁷¹ tempat ibadah yang hampir tersebar secara merata,⁷² dan bahkan spiritual yang dapat mendorong kebangkitan serta motivasi untuk merubah nasibnya.⁷³ Meskipun faktanya berbagai asset diatas ada yang sudah bersifat aktus memberikan manfaat atau bahkan di beberapa kasus masih memerlukan perbaikan misalnya lingkungan yang tercemar, dan lain sebagainya. Demikian pula dengan berbagai keterampilan lokal yang dikuasai oleh kelompok marginal tersebut, meskipun fakta menunjukkan bahwa masih perlu dikembangkan agar dapat menghasilkan skill yang dibutuhkan untuk mencari alternatif pekerjaan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Sejatinya ide mengenai pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai aset juga cocok dengan kebiasaan hidup kaum marginal, yaitu memanfaatkan setiap kesempatan sekecil apapun untuk dapat bertahan hidup dengan iklim kompetisi di kota yang tinggi. Dalam beberapa kasus, kaum marginal sejatinya tertuntut untuk kreatif jika dihadapkan dalam kondisi hidup yang serba terbatas. Contohnya, kaum marginal yang menghuni kolong jembatan Jakarta mendapatkan biaya hidup sehari-hari dengan jalan memulung sampah plastik yang mengambang di Sungai dibawah jembatan tersebut.⁷⁴ Gagasan inovasi mengenai pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai aset adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh kelompok marginal karena sejatinya merekalah yang dapat menolong diri sendiri karena budaya individualis masyarakat kota menyebabkan kalangan atas banyak yang tidak terlampau peduli dengan kalangan marginal ini.

Adapun menurut Rogers, cepat atau lambatnya suatu inovasi diterima calon adopter sangat dipengaruhi oleh aspek kerumitan dari gagasan inovasi tersebut.⁷⁵ Dalam konteks kaum marginal, gagasan untuk memanfaatkan berbagai sumber daya di sekitarnya sudah cukup familiar karena merupakan strategi bertahan hidup dari kondisi mereka yang terpinggirkan. Dengan tingginya kelangkaan sumberdaya ekonomi akibat kompetisi, mereka dipaksa keadaan untuk lebih kreatif dalam rangka bertahan

⁷¹ Rizky Muhartono and Sonny Koeshendrajana, "Modal Sosial Kelompok Nelayan Di Waduk Gajah Mungkur (Studi Kasus Kelompok Mina Tirta, Kecamatan Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri)," *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan* 8, no. 2 (December 10, 2015): 231, <https://doi.org/10.15578/jsekp.v8i2.5675>.

⁷² Aslati Aslati et al., "PEMBERDAYAAN REMAJA BERBASIS MASJID (Studi Terhadap Remaja Masjid Di Labuh Baru Barat)," *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian*

Islam Dan Pengembangan Masyarakat 3, no. 2 (2018): 1, <https://doi.org/10.24014/jmm.v3i2.6353>.

⁷³ Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, 263.

⁷⁴ *Hidup Berjejalan Dalam Padatnya Jakarta Beres-Beres Kumuh Ibu Kota (1) BERKAS KOMPAS*, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=cC70SPfeyNw>.

⁷⁵ Rogers and Shoemaker, *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*, 156.

hidup di kota. Apalagi dari perspektif nilai agama, sebenarnya ajaran Islam juga mengandung konsep mengenai kemandirian lewat QS Ar Ra'd ayat 11⁷⁶ yang jika diterapkan dalam konteks kalangan marginal dapat meningkatkan taraf hidupnya dengan Pendidikan dan pelatihan.⁷⁷ Namun demikian, gagasan untuk mandiri dalam mengembangkan asset sekitar memang masih cenderung abstrak sehingga menjadi menyulitkan aspek observabilitas bagi kalangan marginal yang cenderung pragmatis. Pun demikian, hingga saat ini masih sangat minim contoh sukses (triabilitas) kebangkitan kaum marginal yang bisa meningkatkan taraf hidup tanpa mengandalkan intervensi dari pihak di luar mereka seperti donator atau program bantuan pemerintah.

Bisa dikatakan, pada konteks pemberdayaan kaum marginal, ide untuk mandiri dalam memanfaatkan asset sekitar adalah prasyarat utama untuk kebangkitan mereka sehingga dapat terbebas dari persoalan kemiskinan dan keterpurukan. Namun, konsep inovasi tersebut masih terasa abstrak bagi mereka yang umumnya tidak menempuh pendidikan tinggi. Dengan rendahnya tingkat pendidikan ditambah

pekerjaan serabutan yang dilakukan membutuhkan energi dan waktu yang cukup banyak, bahkan terkadang menimbulkan stres, maka kelompok marginal tersebut akan kesulitan memahami prospek dari nilai kemandirian tersebut.

Meskipun demikian, bentuk pengembangan aset lokal sejatinya dapat dengan mudah diuji coba karena sumber daya yang diperlukan tersedia dalam jumlah yang cukup besar. Misalnya, di beberapa tempat, khususnya di perkampungan atau daerah pinggiran kota lainnya, masalah sampah ini dapat dioptimalkan agar bisa menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat miskin dan marginal, seperti melalui adanya proyek percontohan pemberdayaan kaum marginal berupa bank sampah⁷⁸, bisnis daur ulang sampah rumah tangga,⁷⁹ atau bahkan pengembangan asset local di Kawasan khusus kaum marginal dengan konsep bisnis wisata⁸⁰. Berdasarkan atas asumsi tersebut dapat disimpulkan bahwa gagasan mandiri dalam memanfaatkan asset lokal masih relevan untuk menjawab masalah kaum marginal perkotaan karena pernah berhasil diterapkan pada kalangan lain yang tidak berdaya.

⁷⁶ Dwi Fajri and U. Saepudin, "Implikasi Pendidikan Dari Quran Surat Ar-Ra'd Ayat 11 Tentang Perubahan Terhadap Upaya Pendidikan Dalam Mengembangkan Potensi Manusia," in *Bandung Conference Series : Islamic Education*, 2022, <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i1.2161>.

⁷⁷ Achmad Saeful and Sri Ramdhayanti, "Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam," *Syar'ie* 3 (2020): 1–17.

⁷⁸ Widhah Nur Azizah, Mohammad Ishom, and Edi Widiyanto, "Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengembangkan Kampung Wisata Tematik 'Kampung Putih' Kota Malang," *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 4, no. 2 (2020): 88–100, <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i2.31528>; Tri Djoyo Budiono, "Dinamika Komunikasi Persuasif dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Pada Bank Sampah Songolikoer," *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu*

Dakwah 4, no. 1 (June 4, 2022): 95–116, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i1.214>.

⁷⁹ Nurul Purbasari, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Daur Ulang Sampah Plastik (Studi Kasus Pada Komunitas Bank Sampah Poklili Perumahan Griya Lembah Depok Kecamatan Sukmajaya Kota Depok)," December 4, 2014, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/25432>; Fatmawaty Mallapiang et al., "Pengelolaan sampah dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di wilayah pesisir Bulukumba Sulawesi Selatan," *Riau Journal of Empowerment* 3, no. 2 (August 13, 2020): 79–86, <https://doi.org/10.31258/raje.3.2.79-86>.

⁸⁰ Junaedi et al., "Kampung tematik DOLLY Surabaya: Sebuah upaya solusi terhadap permasalahan prostitusi, ekonomi dan perbaikan akhlaq warga eks lokalisasi."

4. Prospektus dan Tantangan Difusi Inovasi Gagasan Kemandirian pada Muslim Marginal di Kota

Rogers menyatakan bahwa difusi inovasi sejatinya memiliki kesamaan dengan prinsip komunikasi pada umumnya⁸¹ yang memiliki unsur *pertama* yakni *source* (sumber). Dalam kasus kaum marginal perkotaan, idealnya ide untuk mandiri dalam mengembangkan asset sekitar berasal dari dalam internal masyarakat tersebut. Namun faktanya masih belum ada yang berhasil mengaktualisasikan pemanfaatan asset lingkungan sekitar sebagai bagian dari usaha untuk memandirikan diri mereka sendiri. Mayoritas dari mereka justru bersikap pasrah, malas berusaha serta tidak bersemangat untuk berinovasi dalam rangka mencari alternatif Solusi karena sudah terbiasa hidup bergantung bantuan dari luar. Oleh sebab itu, sumber inovasi di kalangan marginal banyak yang berasal dari pihak eksternal. Sumber yang membawa gagasan kemandirian tersebut berperan sebagai agen yang membawa perubahan yang memiliki idealism untuk merubah kehidupan kalangan terpinggirkan menjadi lebih bermartabat, dan mampu menghadapi persaingan dengan cara mereka sendiri.

Unsur berikutnya adalah *message* (pesan) yang merupakan bentuk gagasan yang bersifat kebaharuan. Adapun bentuk dari inovasi tersebut bisa berwujud kongkrit dan dapat diindra maupun gagasan abstrak yang bisa dipahami namun tidak bisa diindra. Dalam hal ini inovasi untuk mandiri serta menyadai asset lingkungan sekitar merupakan gagasan yang bersifat abstrak Namun dapat menjadi dorongan perubahan yang nyata jika menjadi paradigma berpikir

kaum marginal perkotaan. Hal tersebut menjadi suatu tantangan pemberdayaan khususnya untuk menyadarkan kaum marginal tersebut agar tidak lagi mengharap dan menggantungkan hidup dari bantuan sosial seperti PKH, BLT dan lain sebagainya. Kondisi ketergantungan tersebut juga dipengaruhi oleh kekeliruan dalam memahami konsep “takdir” yang mereka yakini bahwa kondisi miskin dan kaya adalah ketentuan Tuhan sehingga mereka hanya perlu menerima dan pasrah tanpa harus berusaha. Hal ini menjadi kendala dalam usaha agen pembaharu untuk menyebarkan pesan perubahan lewat gagasan kemandirian.

Adapun unsur difusi inovasi *ketiga* adalah saluran komunikasi yang merupakan alat atau media penyebaran gagasan inovasi kepada calon adopter/anggota masyarakat. Dalam menggunakan saluran komunikasi perlu disesuaikan dengan kebutuhan Setiap tahapan difusinya. Pada tahap pengenalan gagasan inovasi biasanya sering menggunakan saluran komunikasi publik (media massa) agar dapat menyebarkan kepada sasaran yang lebih luas. Dalam hal ini media lokalit dipandang lebih efisien daripada media kosmopolit. Hal ini karena media lokal tersebut lebih mudah diakses dan familiar bagi calon adopter sehingga mereka lebih mudah paham dan akhirnya mau mengadopsi. Bagi agen pembaharu pemilihan saluran komunikasi yang bersifat lokalit bagi kalangan marginal di kota biasanya merupakan tantangan tersendiri. Sedangkan pada Tahap persuasive untuk membentuk sikap positif pada kalangan marginal terkait gagasan kemandirian, maka jenis saluran komunikasi yang tepat adalah interpersonal.

⁸¹ Rogers and Shoemaker, *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*, 24; Rogers, *Diffusion of Innovations*, 35.

Karakteristik kaum muslim marginal perkotaan sebagai calon adopter merupakan unsur *keempat* dalam proses difusi gagasan kemandirian. Klasifikasi kalangan marginal ini dapat mencakup individu (individu) atau kolektif sosial, organisasi, dan entitas serupa. Biasanya mereka adalah kaum termarginalisasi yang menetap di pinggiran kota kota, kawasan industri, atau lingkungan miskin. Akibatnya, usaha difusi bisa dilakukan pada setiap kelompok sosial atau komunitas, meskipun tidak menghalangi kemungkinan difusi awal yang terjadi secara individual, dicontohkan melalui upaya komunikasi interpersonal. Namun, pada titik ini, ada satu atau lebih individu yang memiliki pengaruh signifikan terhadap anggota masyarakat atau komunitas. Individu ini disebut sebagai pemimpin opini atau pemuka pendapat yang jika dapat diidentifikasi sejak awal oleh agan, akan mempermudah dalam memfasilitasi proses menyebarkan gagasan inovasi berupa nilai kemandirian pada tiap kelompok sasaran.

Sebagai sasaran calon adopter sejatinya kalangan marginal merupakan suatu tantangan untuk mengadopsi gagasan kemandirian. Hal ini dikarenakan kalangan yang sudah “nyaman” dengan kemiskinan tidak hanya lebih sukar menerima gagasan kemandirian namun juga sering kali menjadi penghalang proses difusi. Apalagi gagasan kemandirian tersebut masih bersifat abstrak dan belum banyak diujicobakan. Oleh karenanya diperlukan strategi khusus untuk bisa mendifusikan gagasan inovasi kemandirian sesuai dengan

konteks kalangan yang terpinggirkan tersebut

Adapun unsur difusi yang kelima adalah feedback/umpan balik yang didefinisikan Roger sebagai respon dari calon adopter (penerima) terkait pesan yang disampaikan dan dipahaminya.⁸² Perwujudan respon ini berbentuk perilaku kongkrit yang menunjukkan sikap adopter tersebut terhadap gagasan inovasi yang diberikan. Dalam konteks kaum marginal, sikap terbuka terhadap gagasan kemandirian lebih banyak ditunjukkan oleh kelompok inovator dan leader opinion. Namun karakteristik terbanyak dari mereka adalah pengikut awal dan akhir karena kuatnya budaya ketergantungan dan inferioritas. Sehingga dalam rangka meningkatkan jumlah adopter, diperlukan cara-cara untuk menindak lanjuti gagasan inovasi kemandirian dengan bentuk pembimbingan intensif dalam tahap konfirmasi dalam rangka memperkuat keputusan adopsi yang awalnya mungkin karena terpengaruh oleh sang leader opinion.

Menurut Rogers, sukses gagalnya usaha agen dalam mendifusi suatu inovasi di tiap tahapan sangat dipengaruhi oleh enam faktor komponen sosial yang saling terkait satu dengan yang lain.⁸³ Faktor-faktor tersebut dipetakan dalam konteks kaum marginal perkotaan dan dijadikan acuan untuk menarapkan strategi difusi inovasi dalam tiap tahapan. Pertama adalah faktor dari sistem sosial di kaum marginal perkotaan yang dalam bahasa Roger merupakan bentuk dari struktur sosial kelas bawah.⁸⁴ Dalam hal ini setiap norma sistem

⁸² Rogers, *Diffusion of Innovations*, 254.

⁸³ Rogers and Shoemaker, *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*, 83.

⁸⁴ Rogers and Shoemaker, 129.

dari adopter memiliki karakteristik tertentu yang mempengaruhi bagaimana cara adopter dapat menerima atau justru menolak adopsi inovasi. Dalam konteks kajian ini, jenis norma sistem perkotaan yang mengandung karakter khas modernitas.⁸⁵ menjadi peluang sekaligus tantangan untuk sukses dan gagalnya difusi inovasi dari nilai kemandirian lewat pemanfaatan aset sekitar tempat tinggal kalangan marginal tersebut. Secara umum, kaum marginal perkotaan adalah penduduk yang menetap di pinggir kota atau bahkan lingkungan-lingkungan kumuh yang banyak tersebut di perkotaan. Meski termasuk struktur terbawah, namun sistem kehidupan khususnya pada kota metropolitan menjadikan mereka beradaptasi dengan sistem sosial modern. Bentuknya adalah nilai rasionalitas untuk pemecahan masalah keterbatasan hidup serta cenderung untuk membuka diri terhadap suatu gagasan baru selama memberikan prospek (keuntungan) yang bersifat kongkrit. Faktor penyebab sikap adaptif tersebut disinyalir berasal dari seringnya kalangan marginal ini berinteraksi dengan banyak pihak dengan berbagai latarbelakang baik secara langsung maupun tidak langsung lewat gadget mereka. Dengan norma sistem modern sedikit banyak mendorong terbentuknya cara berpikir yang terbuka. Oleh karena itu, gagasan kemandirian lewat pemanfaatan aset sekitar sejatinya lebih mudah untuk diaadopsi jika mereka memahami keuntungan relatifnya.

Dalam hal ini kaum marginal sejatinya telah akrab dengan teknologi yang bisa dimanfaatkan oleh agen pembaharu untuk

menjadi saluran komunikasi yang falimier dan bersifat lokalit bagi kalangan marginal tersebut dalam menyebarkan gagasan kemandirian. Sudah menjadi hal umum bahwa masyarakat perkotaan demikian akrab dengan perangkat gadget. Pun demikian dengan kalangan marginal yang meskipun penghasilan tidak menentu atau bahkan mengganggu, mereka memiliki gadget dan akses internet. Oleh karenanya perangkat teknologi tersebut dapat dijadikan peluang oleh agen untuk memanfaatkannya sebagai media perubahan.

Roger menjelaskan faktor berpengaruh berikutnya berasal dari sasaran calon adopter sebagai bagian dari anggota masyarakat.⁸⁶ Calon adopter dibagi dalam beberapa kelompok sasaran yakni, kelompok Inovator, para pemuka pendapat, kelompok mayoritas yang baru mau mengadopsi dengan mengikuti dia kelompok awal serta yang paling sulit yakni laggard.⁸⁷ Dalam tahapan pendiffusian, Rogers menyarankan untuk lebih memprioritaskan kelompok inovator dan kemudian dengan bertahap pemuka pendapat dapat menjadi jembatan penyebaran inovasi dengan memanfaatkan pengaruh/kharismanya.⁸⁸ Dengan konsep tersebut, dengan asumsi sistem hidup yang upnormal, kalangan mangmal perkotaan memang bukanlah berciri inovator yang menyukai pembaruan. Beberapa kasus ditemukan fakta bahwa di kalangan mereka Justru menciptakan kenyamanan dalam sistem hidup yang dipandang memberikan jaminan keamanan untuk bisa survive.⁸⁹ Hal ini

⁸⁵ Rogers and Shoemaker, 131.

⁸⁶ Rogers, *Diffusion of Innovations*, 321–25.

⁸⁷ Rogers and Shoemaker, *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*, 90.

⁸⁸ Rogers, *Diffusion of Innovations*, 328.

⁸⁹ Charolin Indah Roseta, *Patronase Bisnis Di Kota Metropolitan* (Surabaya: Avvatera, 2018), 56.

karena kebanyakan kaum marginal mengalami kondisi serba terbatas sehingga perubahan dan pembaharuan menyebabkan kondisi ketidakpastian apakah akan menguntungkan atau justru sebaliknya. Adanya faktor minimnya pengetahuan dan rendahnya tingkat pendidikan disinyalir menjadi faktor penguatnya.

Berdasarkan asumsi diatas dapat dipahami bahwa secara karakteristik adopter, kaum marginal di kota - kota besar bukanlah tipe inovator yang mudah dalam menerima pembaharuan. Sebaliknya jenis kelompok adopter kolot untuk seperti bos pengamen, mucikari yang sengaja menolak perubahan demi mempertahankan status quo atas dominasi terhadap para PSK yang merupakan mesin uangnya,⁹⁰ bahkan para preman pun berupaya mempertahankan dominasinya kepada pekerja sektor informal dengan imbalan jaminan perlindungan.⁹¹ Banyaknya kelompok langgard tersebut merupakan tantangan yang perlu diselesaikan oleh agen pembaharu sehingga kelompok mayoritas pada akhirnya mau mengikuti kelompok inovator yang terlebih dulu mengadopsi inovasi. Di satu sisi, meskipun secara karakter umumnya kalangan marginal sulit untuk menerima gagasan pembaharuan, namun dalam beberapa kasus, adanya kondisi tekanan hidup muncul agen – agen lokal yang membawa dan mengarahkan perubahan hidup menjadi lebih baik. Masnu'ah adalah salah satu contoh penggerak para wanita nelayan yang termarginaliasi di pinggiran kota Demak.⁹² Oleh karena mendapatkan

tekanan dan penderitaan hidup membuat agen lokal tersebut bisa menghayati pentingnya perubahan untuk mengangkat derajat kehidupan mereka menjadi lebih baik, sehingga meskipun kurang berpendidikan dan hidup serba kekurangan namun sosok-sosok tersebut mau untuk memikirkan nasib masyarakat sekitar. Oleh karenanya, tugas agen pemberdaya pada tahap awal pelaksanaan difusi adalah mencari orang-orang berciri inovator dan menjadikan mereka sebagai kader atau kepanjangan tangan untuk menyebarkan gagasan kemandirian kepada kelompok adopter lainnya.

Adapun posisi dan peranan agen pembaru juga termasuk faktor komponen sosial yang mempengaruhi sukses gagalnya proses difusi. Agen bagi sasaran kaum marginal biasanya merupakan pihak di luar komunitas yang membawa gagasan perubahan dengan nilai kemandirian. Namun meskipun gagasan inovasinya berbeda dengan kebiasaan mereka, adanya pemikiran kosmopolit di komunitas marginal perkotaan bisa membuat mereka berempati dengan perbedaan pemikiran, bahkan memungkinkan untuk mengadopsinya. Faktor berikutnya terkait dengan peran subyek pemberdaya akan berperan menjadi agen pembaharu yang akan membuat perencanaan dalam melakukan perubahan dan cara pengimplementasiannya. Dalam hal menciptakan perubahan sosial agen pemberdaya akan menjalankan tiga peran untuk dapat mengarahkan dan mempengaruhi keputusan kalangan

⁹⁰ Junaedi et al., "Kampung tematik DOLLY Surabaya: Sebuah upaya solusi terhadap permasalahan prostitusi, ekonomi dan perbaikan akhlaq warga eks lokalisasi."

⁹¹ "Diperkirakan Ada 77.500 Gepeng, Mensos: Dikoordinir Mafia," accessed June 27, 2023,

<https://nasional.kompas.com/read/2019/08/22/22450061/diperkirakan-ada-77.500-gepeng-mensos--dikoordinir-mafia>.

⁹² Tim Riset LBH Semarang, "PUSPITA BAHARI Organisasi Nelayan Perempuan Desa Morodemak, Kabupaten Demak" (Semarang: YLBHI Semarang, n.d.).

marginal terhadap gagasan inovasi tentang kemandirian dan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai asset.⁹³ Peran *pertama* adalah mengarahkan keputusan sasaran secara personal.⁹⁴ Peran *kedua* adalah dalam membentuk keputusan Bersama dan yang ketiga adalah Keputusan otoritas lewat tokoh masyarakat.⁹⁵

Sejatinya agen pemberdaya juga dapat menjalankan peran dalam keputusan kolektif karena dalam konteks kaum miskin dan marginal di perkotaan juga memiliki kebiasaan berupa “cangkruk” atau berkumpul Bersama antar penduduknya (biasanya kaum laki-laki). Hal ini dapat ditemui khususnya bagi mereka yang menganggur atau tidak punya pekerjaan tetap. Dalam berbagai sudut perkampungan atau Kawasan kumuh biasanya terdapat *giras* (warkop) yang biasanya menjadi tempat nongkrong (kumpul) baik untuk kegiatan dialog informal mengisi waktu luang atau bahkan hanya sekedar mendapatkan wifi gratis. Mayoritas pengunjung warung kopi adalah para lelaki, pemuda dan bahkan anak-anak.⁹⁶ Meskipun dialog di warung kopi tersebut terkesan alamiah, namun tidak jarang derang sering terjadi pertukaran pikiran dan bahkan membentuk kesatuan pemahaman terkait suatu hal misalnya tentang siapa klub bola terbaik, masalah penderitaan hidup yang dihadapi termasuk update berita seputar politik.⁹⁷ Pertukaran pikiran yang terjadi di warung - warung kopi tersebut sejatinya bisa dimanfaatkan oleh agen pembaharu untuk menggiring pemahaman mereka kepada

gagasan perubahan dengan nilai kemandirian. Adapun prasyarat pendifusian inovasi di warung kopi adalah dengan mengemas gagasan kemandirian disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Sedangkan proses difusi pada kalangan wanita marginal memang hanya mungkin dilakukan dengan bantuan tokoh dari kalangan mereka sendiri mengingat adanya asumsi lingkaran pertemanan mereka adalah teman senasib baik dilingkungan bekerjanya (pemulung, PKL, buruh lepas) atau tetangganya.⁹⁸ Jika para tokoh lokal tersebut berhasil mengadopsi gagasan kemandirian, maka akan menjadi pemuka pendapat yang memudahkan agen untuk mengarahkan para wanita lainnya untuk ikut mengadopsi.

Proses difusi kalangan santa marginal dijelaskan Rogers sebagai bentuk peran agen dalam mengarahkan keputusan otoritas yang mengacu pada kegiatan pemanfaatan tokoh lokal sebagai leader opinion atau pemuka pendapat. Adapun teknisnya dimulai dari menyebarkan inovasi kepada pihak yang dipandang punya pengaruh dalam komunitas tertentu kemudian bekerjasama dengan tokoh tersebut untuk menggunakan pengaruhnya sebagai strategi persuasif kepada anggota kelompok⁹⁹ Dari sini dapat dipahami bahwa cara yang tepat dalam mendifusi gagasan kemandirian adalah dengan memanfaatkan diferensiasi sosial pada komunitas marginal perkotaan. Apalagi jika agen dapat menemukan para pemuka pendapat di masing-masing kelompok tersebut maka peluang diadopsinya gagasan kemandirian juga

⁹³ Rogers, *Diffusion of Innovations*, 412; Rogers and Shoemaker, *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*, 98.

⁹⁴ Rogers and Shoemaker, *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*, 101.

⁹⁵ Rogers and Shoemaker, 101.

⁹⁶ Indrasari and et.al, *Dehumanisasi Anak Marginal : Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*, 100.

⁹⁷ Alfitri, *Pengenalan Masyarakat Marginal*.

⁹⁸ Syahid, “Pemberdayaan Masyarakat Marginal Di Perkotaan.”

⁹⁹ Rogers and Shoemaker, *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*, 104.

semakin besar. Dari sini dapat dipahami bahwa untuk memaksimalkan proses difusi tersebut agen dapat melakukan kombinasi dari peran mengarahkan pada keputusan interpersonal, kelompok maupun otoritas dalam rangka memanfaatkan peluang berupa calon adopter yang cenderung terdiferensiasi dalam berbagai kelompok sosial informal. Bentuk peran komunikasi interpersonal bisa dilakukan terlebih dulu kepada leader opinion di tiap kelompok untuk kemudian mengarahkan pada keputusan otoritas hingga memunculkan keputusan kelompok untuk mengadopsi gagasan kemandirian yang dikontekskan pada masing-masing kelompok marginal.

Adapun prasyarat keberhasilan agen dalam menjalankan berbagai peran di atas terdapat faktor homofili dan heterofili yang perlu diperhatikan karena berpengaruh pada seberapa besar calon adopter mempercayai agen dan kemudian mau untuk mengadopsi gagasan inovasinya.¹⁰⁰ Dalam hal ini khususnya agen eksternal perlu melakukan berbagai cara untuk meminimalisir aspek heterofili (perbedaan) dan meningkatkan homofili (persamaan). Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa lokal setempat dalam komunikasi interpersonal yang intensif atau lewat kegiatan kerjasama dengan para tokoh lokal. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, para tokoh ini dapat memberikan legitimasi keberadaan agen pembaharu sekaligus pemuka pendapat untuk menyebarkan gagasan kemandirian dalam berbagai kelompok

adopter di komunitas marginal. Perkotaan. Pemuka pendapat ini pengaruh dan menjadi pusat rujukan bagi tiap anggota komunitas marginal. Pendapatnya biasanya paling dipercaya misalnya dalam forum-forum rapat atau diwarung kopi, dan perilakunya cenderung untuk ditiru.¹⁰¹ Senada dengan temuan Rogers bahwa pemanfaatan tokoh sebagai pemuka pendapat akan banyak memberikan keuntungan bagi agen perubahan.¹⁰² Apalagi jika tokoh tersebut berasal dari norma sistem masyarakat modern (perkotaan) yang menurut Roger lebih berkepribadian inovatif daripada tokoh pada konteks norma sistem tradisional.¹⁰³ Pemanfaatan tokoh inovatif ini merupakan peluang yang prospek untuk mengatasi masalah kesulitan difusi gagasan kemandirian pada kalangan marginal. Perkotaan.

Sebagai pelengkap keberhasilan difusi inovasi, selain mengandalkan tokoh lokal, agen hendaknya memperhatikan faktor keenam yakni saluran komunikasi. Saluran komunikasi adalah media yang digunakan untuk memuat pesan gagasan inovasi dari agen kepada sasaran calon adopter.¹⁰⁴ Rogers menjelaskan terkait saluran komunikasi ini terdapat beberapa bentuk yakni forum media, interpersonal dan media massa.¹⁰⁵ Dalam konteks kalangan marginal yang hidup di kota metropolitan, sejatinya sudah akrab dengan saluran interpersonal dan media massa khususnya lewat gadget (media sosial). Berbeda dengan saluran forum media yang mengacu pada suatu bentuk rapat formal atau komunikasi satu

¹⁰⁰ Rogers, *Diffusion of Innovations*, 348.

¹⁰¹ Rogers, 62; Rogers and Shoemaker, *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*, 111.

¹⁰² Rogers, *Diffusion of Innovations*, 63.

¹⁰³ Rogers and Shoemaker, *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*, 115.

¹⁰⁴ Rogers, *Diffusion of Innovations*, 246; Rogers and Shoemaker, *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*, 118.

¹⁰⁵ Rogers and Shoemaker, *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*, 123.

arah yang bukan merupakan bagian dari kebiasaan mereka. Oleh karenanya diperlukan modifikasi dalam penggunaan saluran forum media tersebut dengan bentuk dialog informal dengan tempat yang fleksibel dan bisa ditunjang dengan menggunakan media audio visual berupa kisah inspiratif untuk menarik minat serta dapat menggambarkan secara empiris manfaat gagasan kemandirian jika diterapkan dalam kehidupan. Penggunaan forum media tersebut juga bisa memanfaatkan kebiasaan “cangkruk” di warung-warung kopi atau menjadi topik pembicaraan pada kelompok-kelompok informal lainnya.

5. Tahapan Difusi Inovasi pada Kalangan Muslim Marginal Perkotaan

Dalam tulisan ini, tahapan difusi inovasi adalah jenis cara penyadaran dalam konteks dakwah bil hal dengan jalan mengkomunikasikan gagasan baru yakni nilai kemandirian pada kalangan marginal muslim perkotaan. Adapun secara umum unsur dakwah dapat diformulasikan dalam unsur difusi inovasi sebagai suatu proses komunikasi.¹⁰⁶ Ali Aziz menjelaskan adanya unsur dakwah yakni *dai* dalam konteks difusi dipahami sebagai agen pembaharu yang membuat atau membawa gagasan inovasi. Sedangkan *mad'u* dalam hal ini merujuk pada sasaran difusi sebagai *reciever* dakwah atau calon adopter yang dalam teori difusi diklasifikasi menjadi empat kelompok adopter. Dalam hal ini unsur ketiga yakni *pesan dakwah* merupakan gagasan inovasi tentang kemandirian serta cara atau metode dalam penyampaiannya diformulasikan dalam tahapan-tahapan spesifik agar pesan

dapat efektif terdifusikan pada berbagai karakteristik kelompok adopter tersebut.

Berdasarkan asumsi tersebut, cara dakwah bil hal dalam konteks tulisan ini mengacu pada cara-cara komunikasi dalam rangka menyebarluaskan ide gagasan kemandirian kepada *madu* sebagai sasaran pemberdayaan. Adapun kekhasan dalam cara dakwah *bil lisan* adalah dalam konteks *bil hal*, komunikasi dakwah ditekankan pada usaha untuk menciptakan perubahan sosial pada diri *madu*. Oleh karenanya tahapan dakwah bil hal tepat jika diselaraskan dengan tahapan difusi inovasi Rogers yang menekankan pada usaha-usaha agen (*dai*) untuk menyebarluaskan gagasan inovasi sehingga sasaran (*madu*) dapat mengadopsi dan menerapkan inovasi tersebut sehingga terjadi perubahan sosial yang diharapkan.¹⁰⁷ Dalam konteks ini, untuk dapat mencapai kondisi keberhasilan dalam usaha penyadaran pemberdayaan kelompok muslim marginal perkotaan diperlukan strategi difusi inovasi nilai kemandirian pada tiap tahapannya.

Pertama adalah tahap perkenalan yakni agen akan menginformasikan gagasan kemandirian kepada sasaran calon adopternya. Untuk meminimalisir potensi kesalahpahaman dalam menerima gagasan inovasi, maka agen perlu memilih saluran komunikasi yang tepat dan menggunakan media yang mendukung. Barulah setelah agen dipercaya, dia bisa menentukan strategi pengenalan inovasi kemandirian berdasarkan faktor-faktor komponen sosial yang menunjang keberhasilan. Faktor pertama perlu diperhatikan agen eksternal

¹⁰⁶ Fiardhi, “Difusi Inovasi Program Dakwah Islam Dengan Strategi Dakwah Kontemporer (Studi Kasus Di Lembaga Kursus Bahasa Arab Kampung Inggris Pare).”

¹⁰⁷ Rogers, *Diffusion of Innovations*, 198.

adalah aspek heterofili yang dalam tahap ini ini menjadi pintu gerbang awal proses difusi. Hal ini bisa dilakukan agen dengan jalan mencari dan memanfaatkan peluang untuk memperbesar aspek homofiliusnya.

Adapun asumsi dasar yang perlu dipahami untuk menetapkan cara pengenalan gagasan kemandirian dalam kalangan marginal adalah dari faktor karakteristik kelompok marginal sebagai calon adopter yang secara umum sulit menerima gagasan kemandirian sebagai suatu inovasi sebagaimana yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya. Selain itu adanya norma sistem komunitas marginal yang cenderung materialistis dan praktis juga membuat mereka enggan menerima gagasan inovasi yang dibawa oleh pihak di luar komunitasnya, apalagi jika dipandang tidak menguntungkan. Hal ini diperparah dengan kondisi mereka yang termarginalisasi, dimana yang berlaku umum untuk bisa survive hidup adalah kompetisi dengan sistem "hukum rimba"¹⁰⁸ sehingga membuat mereka menyikapi setiap gagasan baru dengan apatis dan pesimistis. Pada akhirnya mereka malas untuk bergerak dari "zona nyaman" untuk memperbaiki nasibnya.

Berdasarkan asumsi diatas, maka diperlukan strategi khusus untuk agen pembaharu dalam memperkenalkan gagasan kemandirian. Bentuknya adalah dengan mengutamakan sasaran kelompok inovator di kalangan marginal atau tokoh-tokoh lokal pada tiap kelompok informal para kaum marginal. Untuk itu diperlukan saluran komunikasi interpersonal maupun media massa dengan memanfaatkan gadget atau media sosial. Selain itu juga perlu

mengintensifkan komunikasi interpersonal dan pengenalan gagasan kemandirian tersebut kepada pihak-pihak yang berciri inovator. Jenis komunikasi interpersonal dipandang lebih efektif dilakukan dalam konteks norma sistem kota metropolitan yang cenderung individualis dan praktis, yang sulit sangat minim aktivitas sosial kemasyarakatan. Selain itu jenis saluran komunikasi ini juga efektif dalam mengarahkan keputusan optional dari calon adopter berdasarkan atas asumsi spesifik personalitasnya. Saluran interpersonal ini perlu dimaksimalkan agar agen mendapatkan sebanyak mungkin adopter awal dan secara bertahap adopter ini akan menggiring pada sasaran berikutnya yakni mereka yang merupakan kategori *leader opinion* dan kedepan akan menjadi kepanjangan tangan agen sebagai pemuka pendapat kepada sasaran adopter lain.

Sejatinya saluran media massa juga bisa efektif diterapkan untuk tahap pengenalan ini yakni dengan jalan mengemas pesan kemandirian dalam bentuk perilaku/aksi dari para adopter berciri inovator misalnya dengan mendorong mereka menjadi pebisnis sukses dalam sektor informal hanya dengan memanfaatkan aset di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.¹⁰⁹ Sosok pebisnis tersebut dimuat dalam profile yang menarik dalam bentuk video inspirasi dan disebarkan melalui media sosial, dan dikuatkan dengan postingan artikel berita yang insiparitif terkait kebangkitan kaum marginal. Selain itu juga dapat menggunakan pengaruh tokoh dari tiap kelompok inti kalangan marginal untuk memperkenalkan manfaat gagasan kemandirian dalam menyelesaikan

¹⁰⁸ Fikri, "Kaum Marginal Dilarang Sakit."

¹⁰⁹ Purbasari, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Daur Ulang Sampah Plastik (Studi Kasus Pada

Komunitas Bank Sampah Poklili Perumahan Griya Lembah Depok Kecamatan Sukmajaya Kota Depok)."

masalah hidup mereka. Pendefinisikan gagasan kemandirian dalam wujud perilaku kongkrit ini logis dilakukan mengingat secara karakteristik inovasi, gagasan inovasi ini termasuk abstrak (*intangible*) bagi kalangan marginal yang memiliki pola pikir empiris. Sehingga diperlukan role model dari para adopter awal untuk kejelasan pesan maupun promosi dari para tokoh berpengaruh untuk menarik perhatian. Baik role model dari adopter awal maupun leader opinion ini nanti yang akan melanjutkan proses pengenalan pada sasaran yang lebih luas yakni kelompok mayoritas awal dan akhir bahkan kolot. Pada saat ini modifikasi saluran komunikasi kelompok dan media forum media bisa dilakukan dengan memanfaatkan diferensiasi sosial komunitas marginal pada kelompok-kelompok informal.

Tahap persuasi (peyakinan) dilakukan setelah berbagai kategori adopter di kelompok marginal perkotaan sudah paham tentang bentuk kongkrit gagasan kemandirian dan manfaatnya dalam kehidupan mereka. Pada tahap ini agen perlu mementuk sikap positif pada kelompok marginal terhadap gagasan kemandirian sehingga mereka meyakini benar nilai manfaatnya. Secara kecenderungan setelah sasaran mengenal suatu inovasi mereka akan mencari tau tentang berbagai data penguat untuk melengkapi pemahaman mereka tentang manfaat gagasan baru tersebut. Data-data tersebut akan diinterpretasikan dan disesuaikan dengan keinginan pribadi, kebutuhan spesifik serta paradigma

subyektif adopter apakah inovasi tersebut diperlukan atau tidak, apa keuntungan yang akan didapatkan jika mengadopsi gagasan baru tersebut. Dalam konteks kelompok marginal perkotaan, pada tahap ini mereka akan menilai apakah gagasan kemandirian dengan pemanfaatan aset sekitar benar-benar prospek dalam menjawab persoalan kemiskinan mereka, apakah hal ini yang mereka butuhkan sedangkan disatu sisi ada bantuan sosial yang rutin diberikan dan lain sebagainya. Dalam hal ini untuk menguatkan dan mengarahkan penilaian positif calon adopter tersebut, agen dapat berperan sebagai fasilitator yang mendampingi mereka untuk menguatkan nilai manfaat gagasan kemandirian sejatinya bisa menjawab kebutuhan mereka dari aspek keuntungan relatif, kompatible dengan kondisi keterbatasan mereka, mudah dan murah untuk diaplikasikan karena memanfaatkan segala sesuatu disekitar tempat tinggalnya sebagai sumber daya hidup yang dalam hal ini bisa diujicobakan lewat keberhasilan kelompok marginal lain untuk lepas dari kemiskinan dengan bisnis tanpa modal.¹¹⁰

Pendampingan oleh agen dalam rangka mengarahkan persepsi positif dan memperkuat keyakinan calon adopter dari kelompok marginal akan lebih efektif efisien jika menggunakan pengaruh dari para tokoh di tiap kelompok informal misalnya di kelompok pengepul sampah, kelompok pengamen, pengemis, buruh lepas, dan lain sebagainya. Dengan adanya persiasif dari pada tokoh sebagai *trendsetter*, mereka akan lebih mudah diarahkan sebagaimana

¹¹⁰ Dari Bartender Jadi Pemulung: Pemuda Bali Ekspor "sampah Plastik" Hingga Spanyol-BBC News Indonesia, 2024, [https://www.youtube.com/watch?v=GUTfkAWpFs](https://www.youtube.com/watch?v=GUTfkAWpFs;); Tukang Sulap Sampah | PELESTARI, 2022,

[https://www.youtube.com/watch?v=bplJecGLN_Q](https://www.youtube.com/watch?v=bplJecGLN_Q;); Manfaatkan Lahan Sempit Di Tengah Kota Dengan Urban Farming, 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=kqPBEBY3kHI>.

konsep keputusan otoritas. Pengalaman para tokoh dalam menerima dan menerapkan gagasan kemandirian ini akan menambah keyakinan kelompok adopter lain tentang manfaat gagasan baru ini dalam menjawab masalah keterpurukan hidupnya. Penguatan nilai kemandirian lewat tokoh lokal ini merupakan jenis modifikasi saluran komunikasi interpersonal dalam bentuk uswah (*role model*) dari gagasan kemandirian. Sedangkan saluran forum media bisa digunakan sebagai pelengkap dengan menjadikan tokoh pengadopsi inovasi kemandirian sebagai insipitator dalam pertemuan-pertemuan informal yang diadakan. Pun demikian proses dialog pada pada saluran komunikasi kelompok-kelompok informal seperti warung kopi bisa disetting sedemikian rupa untuk menguatkan persepsi positif tentang gagasan kemandirian lewat contoh-contoh riil keberhasilan kebangkitan para kaum marginal di perkotaan.

Oleh karena tahap persuasif ini adalah tahap paling penting yang menentukan keputusan adopsi atau tidaknya gagasan kemandirian, maka agen juga dapat memanfaatkan kekuatan spiritual di kalangan muslim marginal tersebut. Untuk menguatkan pentingnya gagasan nilai kemandirian, agen bisa menggunakan beberapa dalil Al-Qur'an yang memuat tentang perintah Allah SWT untuk hidup mandiri lepas dari ketergantungan pada saluran komunikasi kelompok misalnya lewat mushola yang tersebar diberbagai tempat.¹¹¹ Bentuknya adalah dengan memasukkan nilai-nilai kemandirian dalam pesan-pesan di setiap

tauisyah dan atau ceramah sholat Jumat. Hal ini pun mengasumsikan bahwa agen perlu bekerja sama dengan tokoh agama (ulama) setempat yang sejatinya masih memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mempengaruhi perilaku umat Muslim di sana.

Adapun tahap ketiga adalah keputusan yang merujuk pada kondisi bahwa masyarakat sudah memberikan keputusan apakah menerima atau menolak suatu inovasi. Pada tahap ini, peran rekan sejawat cukup signifikan untuk mendorong atau menstimulasi kehendak sasaran apakah menerima atau justru menolak. Artinya, sasaran opini atau pendapat publik memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menentukan sikap hasil uji coba suatu inovasi. Jika dikontekstualisasikan dalam lingkungan kaum marginal, tahap keputusan ini ditunjukkan dengan kesediaan mereka untuk mengikuti program-program pemberdayaan yang diselenggarakan oleh agen.

Pun pada saat ini adalah kesempatan bagi agen pemberdaya untuk mengoptimalkan berbagai aset yang dimiliki dan atau yang ada di sekitar kelompok marginal. Dengan demikian, mereka akan mulai bangkit dengan meningkatkan kapasitas kehidupan mereka. Peran agen adalah menciptakan program-program peningkatan kesejahteraan yang realistis bagi kelompok marginal, misalnya dengan mendirikan bank sampah dari sisa-sisa limbah rumah tangga mereka atau hasil kerja pemulung¹¹², atau membuat kerajinan berbahan daur ulang yang bisa dijual dengan harga bersaing di koperasi yang didirikan, dan lain-lain. Satu hal yang penting dalam

¹¹¹ Fajri and Saepudin, "Implikasi Pendidikan Dari Quran Surat Ar-Ra'd Ayat 11 Tentang Perubahan Terhadap Upaya Pendidikan Dalam Mengembangkan Potensi Manusia."

¹¹² Azizah, Ishom, and Widiyanto, "Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengembangkan Kampung Wisata Tematik 'Kampung Putih' Kota Malang."

pelaksanaan program pemberdayaan pada tahap ini adalah bagaimana agen dapat memanfaatkan setiap aset yang ada di sekitar tempat tinggal atau tempat kerja kalangan marginal. Dalam hal ini aset tersebut yang akan menentukan design bentuk aksi sosialnya. Misalnya jika di kalangan pengepul, maka aset yang relevan adalah sampah untuk dijadikan inspirasi bank sampah. Lain halnya dengan kelompok pengemis, pengenalan aset SDM berupa minat dan bakat mereka menjadi lebih penting untuk mengarahkan pada rencana aksi pelatihan wirausaha dna sejenisnya.

Dengan pemanfaatan aset di sekitar kehidupan kelompok marginal memudahkan mereka dalam menjalankan nilai kemandirian karena sifatnya mudah diakses, familiar, murah dan bahkan tanpa biaya. Jika dalam rencana aksi pengelolaan aset sekitar dapat mendatangkan prospek bisnis, maka hal ini akan menjadi daya tarik tersendiri dan pengalaman positif untuk mengarahkan keputusan adopsi. Apalagi jika kesuksesan tersebut disebarluaskan dengan melalui forum media dalam berbagai kelompok informal yang ada di kawasan marginal.

Adapun tahap terakhir adalah konfirmasi dimana adopter berusaha menguatkan keputusan adopsinya. Dalam hal ini agen dapat mengarahkan kelompok marginal yang sudah mau mengadopsi gagasan kemandirian lewat keputusan kelompok kolektif sesuai masing-masing kelompok informalnya. Cara paling efisien untuk menguatkan keputusan adopsi dari gagasan kemandirian yang sifatnya abstrak adalah dengan memfasilitasi mereka untuk melakukan study banding kepada kaum

marginal di daerah-daerah lainnya yang terbukti berhasil keluar dari masalah penderitaan hidup berkat adopsi gagasan ini. Pengalaman sukses kampung/daerah lain dapat menjadi referensi penguat sekaligus inspirasi untuk mengembangkan rencana aksi dari program pemanfaatan aset sekitar secara produktif. Adapun saluran media massa yang bersifat kosmopolit dapat juga digunakan jika tidak memungkinkan dilakukan studi bandng secara langsung. Bentuknya adalah degan menampilkan video² inspirasi keberhasilan kebangkitan kaum marginal di kota atau bahkan desa dengan kemampuan mengembangkan aset lokal mereka.¹¹³ Dengan video tersebut mereka akan lebih kongkrit dalam mengamati prospektus gagasan kemandirian jika diterapkan dalam praktik kebangkitan komunitas. Saluran komunikasi ini lebih efektif digunakan dalam rangka mengarahkan tahap konfirmasi gagasan kemandirian di konteks marginal perkotaan karena meskipun mereka miskin literasi namun memiliki potensi untuk melakukan aksi-aksi perubahan.

Simpulan

Dakwah bil hal dalam kerangka pemberdayaan pada masyarakat muslim marginal di perkotaan ternyata memiliki kompleksitas tersendiri. Kondisi pemiskinan struktural akibat globalisasi dan berkembangnya subkulttur inferioritas di kalangan marginal perkotaan menyulitkan mereka untuk mengadopsi gagasan kemandirian dalam rangka membebaskan diri dari belenggu kemiskinan. Oleh karenanya pembahasan tentang prinsip difusi inovasi yang dikontekstualisasikan

(ABCD) di wilayah pesisir Bulukumba Sulawesi Selatan.”

¹¹³ Mallapiang et al., “Pengelolaan sampah dengan pendekatan Asset-Based Community Development

dalam pemberdayaan muslim marginal perkotaan tersebut agar dapat meningkatkan kemakmuran dan kualitas hidup secara berkelanjutan.

Dalam hal ini keberhasilan difusi dalam pemberdayaan ditentukan dari peranan agen pembaharu dalam menyesuaikan aspek karakteristik inovasi dengan asumsi sistem sosial sebagai calon adopternya dan saluran komunikasi yang tepat dalam setiap tahap difusi inovasi. Dalam rangka mendukung kesuksesan tercapainya target difusi di tiap tahapan maka agen pembaharu perlu memanfaatkan peluang-peluang dari berbagai komponen sosial dan meminimalisir hambatan baik dari karakteristik adopter, norma sistem, maupun dari aspek homofiliusnya. Berdasarkan atas asumsi diatas serta pemetaan terkait norma sistem marginal di perkotaan dapat diambil kesimpulan bahwa jenis gagasan kemandirian dan pemanfaatan aset lokal menjadi ciri khas inovasi yang

perlu ditawarkan dalam setiap pelaksanaan program pemberdayaan. Pun demikian dalam studi ini sampai pada suatu kesimpulan bahwa tahapan dakwah pemberdayaan sejalan dengan proses difusi inovasi pada kalangan marginal. Sedangkan penerapan proses pendifusian, agen perlu mengutamakan pada pemilihan saluran komunikasi interpersonal dan forum media pada tahap pengenalan. Sedangkan pada tahap persuasif keputusan dan konfirmasi agen perlu bekerjasama dengan tokoh lokal di kalangan marginal untuk melakukan pendampingan lewat saluran media sosial dan aksi nyata dalam melaksanakan program pemberdayaan yang memanfaatkan aset lokal setempat. Dalam hal ini prinsip difusi di kalangan marginal diatas membuka peluang yang besar keberhasilan pengadopsian gagasan kemandirian di kalangan muslim marginal sehingga mereka menjadi pribadi yang seutuhnya sesuai dengan fitrahnya.

Bibliografi

- Abdillah Hanafi. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Adinda, Putri, and Eka Vidya Putra. "Pemberdayaan Masyarakat Marginal Perkotaan di Tanah Ombak Purus III Kecamatan Padang Barat, Kota Padang." *Jurnal Perspektif* 6, no. 2 (June 26, 2023): 170–77. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i2.725>.
- Akhmad Sagir, mas'udi 1987, 2. "Dakwah Bil Hal: Prospek Dan Tantangan Da'i." *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* 14, no. 27 (2015): 15–27.
- Alfitri, Prof. Dr. *Pengenalan Masyarakat Marginal*. Sumatera Selatan: Fakultas Sospol Universitas Sriwijaya Inderalaya, 2019.
- Ali Aziz, Moh., Rr. Suhartini, and A. Halim. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Dan Metodologi*. Yogyakarta: Dakwah Press IAIN Sunan Ampel Surabaya, n.d.
- Amarudin, Muhammad, and Usman Maarif. "Membangun Desa Wisata Berbasis Komunitas Di Pujon Kidul Malang." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 1 (2022): 117–34. <https://doi.org/10.55372/inteleksiapid.v4i1.213>.
- Aslati, Aslati, Silawati Silawati, Sehani Sehani, and Nuryanti Nuryanti. "Pemberdayaan Remaja Berbasis Masjid (Studi Terhadap Remaja Masjid Di Labuh Baru Barat)." *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat* 3, no. 2 (2018): 1. <https://doi.org/10.24014/jmm.v3i2.6353>.

- Azizah, Widhah Nur, Mohammad Ishom, and Edi Widiyanto. "Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengembangkan Kampung Wisata Tematik 'Kampung Putih' Kota Malang." *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 4, no. 2 (2020): 88–100. <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i2.31528>.
- Braun, V., and V. Clarke. *Successful Qualitative Research: A Practical Guide for Beginners*. London: SAGE Publications, 2013.
- . "'Using Thematic Analysis in Psychology.' *Qualitative Research in Psychology*." 3, no. 2 (2006): 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- Budiono, Tri Djoyo. "Dinamika Komunikasi Persuasif dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Pada Bank Sampah Songolikoer." *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 1 (June 4, 2022): 95–116. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i1.214>.
- Charolin Indah Roseta, Abdul Hakim Amrani. "Optimization of Social System Components in the Diffusion of Innovations in Traditional Islamic Society; Study of Grameen Bank in Bangladesh Charolin Indah 1, Abdul Hakim 2 1,2." *Tribakti* 34, no. 1 (2023): 13–32.
- Dari Bartender Jadi Pemulung: Pemuda Bali Ekspor "sampah Plastik" Hingga Spanyol-BBC News Indonesia*, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=GUTfkAWphFs>.
- "Diperkirakan Ada 77.500 Gepeng, Mensos: Dikoordinir Mafia." Accessed June 27, 2023. <https://nasional.kompas.com/read/2019/08/22/22450061/diperkirakan-ada-77.500-gepeng-mensos--dikoordinir-mafia>.
- Faiz, Abd. Faiz. *Muslimah Perkotaan : Globalizing Lifestyle, Religionad Identity*. Yogyakarta: SUKA-Press (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2020.
- Fajri, Dwi, and U. Saepudin. "Implikasi Pedidikan Dari Quran Surat Ar-Ra'd Ayat 11 Tentang Perubahan Terhadap Upaya Pendidikan Dalam Mengembangkan Potensi Manusia." In *Bandung Conference Series : Islamic Education*, 2022. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i1.2161>.
- Fiardhi, Muhammad Haris. "Difusi Inovasi Program Dakwah Islam Dengan Strategi Dakwah Kontemporer (Studi Kasus Di Lembaga Kursus Bahasa Arab Kampung Inggris Pare)." Master Thesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Fikri, Sultoni. "Kaum Marginal Dilarang Sakit: Marginalisasi Masyarakat Miskin Atas Hak Kesehatan Di Kota Surabaya." *Harmonization : Jurnal Ilmu Sosial, Ilmu Hukum, Dan Ilmu Ekonomi* 1, no. 1 (April 9, 2023): 53–62.
- H Kara, O Anlar MY Ağargün. *Muslimah Perkotaan : Globalizing Lifestyle, Religion and Identity. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Vol. 7, 2014.
- Hidup Berjejalan Dalam Padatnya Jakarta Beres-Beres Kumuh Ibu Kota (1) BERKAS KOMPAS*, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=cC7OSPfeyNw>.
- Indrasari, and et.al. *Dehumanisasai Anak Marginal : Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan AKATIGA dan Yayasan Gugus Analaisi, 1996.
- Iskandar, Dr. Abdul Malik. *Praktik Sosial Pengemis Perkotaan*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021.
- Iskandar, Hadi, SH., MH., and Bobby Rahman S.Sos., M.Si. *Kebijakan Pemberian Bantuan Sosial Bagi Keluarga Miskin*. Lhoksumawe: Unimal Press, 2019.
- Junaedi, Dr, M Ag, Mokhamad Syaifudin, and Dr Hj Fatmah. "Kampung tematik DOLLY Surabaya: Sebuah upaya solusi terhadap permasalahan prostitusi, ekonomi dan perbaikan akhlaq warga eks lokalisasi.," n.d.
- Kompas.tv. "Huru-hara Polemik Bansos bagi Keluarga Pelaku Judi Online, Apa Kata Pengamat Kebijakan Publik?" Accessed December 1, 2024. <https://www.kompas.tv/video/516381/huru-hara-polemik-bansos-bagi-keluarga-pelaku-judi-online-apa-kata-pengamat-kebijakan-publik>.

- Kustiwan, Iwan. "Pengertian Dasar Dan Karakteristik Kota, Perkotaan, Dan Perencanaan Kota." *Modul Perencanaan Kota*, 2014, 535.
- Kusuma, Jay Henry. "Peran Sistem Sosial Dalam Difusi Program Desa Wisata Pujon Kidul Kabupaten Malang." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 2, no. 2 (2021): 275–98. <https://doi.org/10.55372/inteleksiapid.v2i2.103>.
- Liata, Nofal. "Mall Dan Perilaku Konsumtif Masyarakat Urban." *JSAI (Jurnal Sosiologi Agama Indonesia)* 1, no. 2 (2020): 161–81.
- Mahmuda, Mardan, and Buhkari. "Dakwah Pada Masyarakat Marginal Perkotaan (Studi Kasus Kota Padang)." *Jurnal at-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa* 2, no. 2 (June 2020): 183–205.
- Mallapiang, Fatmawaty, Yessy Kurniati, Sukfitrianty Syahrir, Abd Majid HR Lagu, and Rimawati Aulia Insani Sadarang. "Pengelolaan sampah dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di wilayah pesisir Bulukumba Sulawesi Selatan." *Riau Journal of Empowerment* 3, no. 2 (August 13, 2020): 79–86. <https://doi.org/10.31258/raje.3.2.79-86>.
- Manfaatkan Lahan Sempit Di Tengah Kota Dengan Urban Farming*, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=kqPBEBY3kHI>.
- Masruq, and Milawaty Waris. "Pengembangan Strategi Dakwah Pada Masyarakat Marginal." *RETORIKA Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2021): 11–18.
- Mathie, Alison, and Gord Cunningham. "Mobilizing Assets for Community-Driven Development." *Development*, no. August (2008).
- Media, Kompas Cyber. "Bima Arya Kecewa, 6 Ibu-ibu Pengunjung Pasar Anyar Gunakan Bansos untuk Belanja Baju Lebaran." *KOMPAS.com*, May 22, 2020. <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/05/22/13211001/bima-arya-kecewa-6-ibu-ibu-pengunjung-pasar-anyar-gunakan-bansos-untuk>.
- . "Polemik Donasi untuk Agus Salim, Bantuan Kemanusiaan yang Dikhianati." *KOMPAS.com*, October 30, 2024. <https://megapolitan.kompas.com/read/2024/10/30/07100891/polemik-donasi-untuk-agus-salim-bantuan-kemanusiaan-yang-dikhianati>.
- "Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial / Edi Suharto ; | Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau." Accessed December 1, 2024. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=1906>.
- Muhartono, Rizky, and Sonny Koeshendrajana. "MODAL SOSIAL KELOMPOK NELAYAN DI WADUK GAJAH MUNGKUR (Studi Kasus Kelompok Mina Tirta, Kecamatan Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri)." *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan* 8, no. 2 (December 10, 2015): 231. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v8i2.5675>.
- Muttaqin, Ahmad. "Pola Keberagaman Masyarakat Marginal." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 2 (1970): 129–56. <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i2.753>.
- Noviawati, Puput, and Ni Imas Narendri. "Nilai-Nilai Kemiskinan Pada Masyarakat Miskin Di Daerah Perkotaan Dan Pedesaan: Ditinjau Berdasarkan Analisis Atribut Psikologis." *IRONS Industrial Research Workshop and National Seminar Politeknik Negeri Bandung*, 2017, 265–73.
- Nur, Andi Ainun Juniarsi, and M Fadhil Nurdin. "Pemberdayaan Kelompok Miskin Melalui Bantuan Sosial Tunai Di Kelurahan Tamamaung, Kota Makassar Dalam Masa Pandemi Covid-19" 8, no. 2 (2024).
- Nurjamilah, Cucu. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi Saw." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (April 28, 2017): 93–119. <https://doi.org/10.21580/JISH.11.1375>.

- Purbasari, Nurul. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Daur Ulang Sampah Plastik (Studi Kasus Pada Komunitas Bank Sampah Poklili Perumahan Griya Lembah Depok Kecamatan Sukmajaya Kota Depok)," December 4, 2014. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/25432>.
- PUTRA, MOCHTAR MANDALA. "Komunitas Tukang Becak Di Kel. Mandala Kec. Mamajang Makassar." Diploma Thesis, Fakultas Ilmu sosial, Universitas Negeri Makasar, 2018. <https://eprints.unm.ac.id/4856/>.
- Rachmawati, Nanik. "Budaya Kemiskinan Masyarakat Kota (Studi Pada Keluarga Miskin Di Kelurahan Meranti Pandak Kota Pekanbaru)." *Jurnal Industri Dan Perkotaan* XVI, no. 27 (2011).
- Rogers, Everett M. *Diffusion of Innovations*. New York: FP Free Press, 2003.
- Rogers, Everett M. *Diffusion of Innovations (Third Edition). An Integrated Approach to Communication Theory and Research, Third Edition*, 1995.
- Rogers, Everett, and F.Floyd Shoemaker. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*. Edited by Drs. Abdillah Hanafi. Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- roris. "Dana Bansos Jangan Digunakan Buat Beli HP dan Pulsa." TubasMedia.com, November 8, 2014. <https://tubasmedia.com/dana-bansos-jangan-digunakan-buat-beli-hp-dan-pulsa/>.
- Roseta, Charolin Indah. *Patronase Bisnis Di Kota Metropolitan*. Surabaya: Avvatera, 2018.
- Rukminto Adi, Isbandi. *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Saeful, Achmad, and Sri Ramdhayanti. "Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam." *Syar'ie* 3 (2020): 1–17.
- Semarang, Tim Riset LBH. "PUSPITA BAHARI Organisasi Nelayan Perempuan Desa Morodemak, Kabupaten Demak." Semarang: YLBHI Semarang, n.d.
- Suharsih, Sri, and Asih Sri Winarti. *Kinerja Fiskal Pemerintah Daerah : Studi Empiris Pada 10 Wilayah Kota Metropolitan Di Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN "Veteran" Yogyakarta, 2021.
- Sumarjono, Drs, Christine Sri Widiputranti, Drs Hardjono, Hartono Hartono, Hastowiyono Hastowiyono, M Barori M Barori, MC Ruswahyuningsih, Nelly Tiurmida Nelly Tiurmida, Rini Dorojati, and Leslie Retno Angeningsih. *Pemberdayaan Kaum Marginal*. APMD Press, 2005.
- Sumodiningrat, Gunawan. *Pemberdayaan masyarakat dan jaring pengaman sosial*. Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Suyanto, Bagong. *Anatomi Kemiskinan Dan Strategi Penanganannya: Fakta Kemiskinan Masyarakat Pesisir, Kepulauan, Perkotaan Dampak Dari Pembangunan Di Indonesia*. Surabaya: Intrans Publishing, n.d.
- Syahid, Ahmad Habibi. "Pemberdayaan Masyarakat Marginal Di Perkotaan." *Lembaran Masyarakat* 1, no. 2 (2015): 55–168.
- Tukang Sulap Sampah | PELESTARI*, 2022. https://www.youtube.com/watch?v=bplJecGLN_Q.
- Wrihatnolo, Randy R., and Riant Nugroho Dwijowijoto. *Manajemen pembangunan Indonesia: sebuah pengantar dan panduan*. Elex Media Komputindo, 2006.